

**ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL PETANI  
TERHADAP PRODUKTIVITAS LAHAN KAKAO  
(Studi Kasus: Desa Sukowetan, Kecamatan Karangn,  
Kabupaten Trenggalek)**

Oleh  
**COLBY AL GAZA**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dengan jelas saya tunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Maret 2018  
Colby Al Gaza



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani Terhadap Produktivitas Lahan Kakao (Studi Kasus: Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek)

Nama Mahasiswa : Colby Al Gaza

NIM : 145040107111072

Program Studi : Agribisnis

Disetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Sujarwo, SP., MP., M.Sc.  
NIP. 197806032005011019

Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA  
NIK. 201607 881130 1 001

Diketahui,  
Ketua Jurusan

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D  
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan :

## LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

### MAJELIS PENGUJI

Disetujui,

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Ir. Agustina Shinta Hartati W., MP.  
NIP. 197108212002122001

Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA.  
NIK. 2016078811301001

Penguji III,

Dr. Sujarwo, SP., MP. M.Sc.  
NIP. 197806032005011019

Tanggal Lulus :

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dan selama penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, terutama kepada:

1. Papa, mama, oma, dan kakak yang selalu memberikan semangat buat adek dalam menyelesaikan kuliah. Terima kasih sudah menjadi satu-satunya pihak yang menguatkan, memotivasi, dan memberi kepercayaan bahwa adek bisa sukses melalui takdir terbaik dari Allah SWT di Program Studi Agribisnis ini. Terima kasih untuk seluruh doa, bimbingan moral, dan kepercayaan yang telah diberikan. Sorry i'm not your future doctor. But, keep my promises. I will be your success businessman. I have tried my best. Insyaallah.
2. Bapak Dr. Sujarwo, SP., MP., M.Sc. selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA selaku dosen pembimbing kedua atas saran, bimbingan, dan nasihat dalam proses kegiatan penelitian dan penulisan skripsi, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Kepala Desa Sukowetan, pegawai kantor desa, dan seluruh petani kakao di Desa Sukowetan selaku pihak yang telah memberikan arahan dan ilmunya selama kegiatan penelitian.
4. Fransiskus Darwin, my brother from another mother. Terima kasih buat pemikirannya yang sangat open minded. Terima kasih sudah memotivasi untuk bisa menjadi pebisnis yang sukses.
5. #TeamColby yaitu Citra Devi, Yoga Rizki, Aqidatul Izza, Rizal Astika, Anisa Ummu, Ina Queen, Aida Tasya, Nadya Oktaviani, Ihsan Widi, Citra Narindra, Galih Febriantoni, Fransisca Handayani, dan Muhammad Nur Fauzan. Sahabat yang selalu memberikan dukungan dan saling bertukar pikiran tentang jodoh, masa depan, dan segalanya. Terima kasih karena kalian hidupku menjadi penuh warna dan tidak membosankan.
6. Teman-teman Gus dan Yuk Duta Wisata Kota Mojokerto yaitu Andhika Bagaspatih, Cicilia Ayu, dan Nada Harmony. Terima kasih sudah menjadi teman terbaik memahami kepercayaan dan kesetiaan.

## RINGKASAN

**Colby Al Gaza. 145040107111072.** Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani Terhadap Produktivitas Lahan Kakao (Studi Kasus: Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek). Dibawah bimbingan Dr. Sujarwo, SP., MP., M.Sc. dan Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA.

---

Dalam aspek produksi, perkebunan kakao di Indonesia menghasilkan surplus kakao segar yang mampu diperdagangkan di pasar dunia. Meskipun perkebunan kakao memiliki prospek baik, terdapat beberapa permasalahan pokok. Permasalahan mendasar petani adalah kelemahan kepemilikan modal. Upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan produktivitas petani dan lahan usahatani kakao adalah meningkatkan modal. Namun, tidak banyak orang mengetahui bahwa bertambahnya modal manusia dan modal sosial dapat menaikkan produktivitas (Mubyarto, 1986). Akan tetapi, menurut Woolcock dan Narayan (2000), modal sosial akan menyebabkan perbedaan hasil terhadap pembangunan ekonomi. Penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel modal sosial terhadap produktivitas lahan kakao serta mengetahui variabel yang paling mempengaruhi secara signifikan.

Penelitian mengenai analisis pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan kakao dilakukan selama Bulan September 2017 – Januari 2018. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek. Teknik penentuan sampel yaitu metode *sensus*. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi *Ordinary Least Square (OLS)* menggunakan *software* SPSS 16.00 untuk menguji model dan hubungan variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat variabel modal sosial yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap produktivitas lahan kakao. Variabel yang memberikan pengaruh signifikan adalah variabel *networking* (X2) dan keterpaduan masyarakat (X5). Sedangkan variabel yang memberikan pengaruh tidak signifikan adalah variabel partisipasi kelompok (X1), kepercayaan dan solidaritas (X3), serta kegiatan bersama dan kerjasama (X4). Variabel yang memiliki nilai koefisiensi beta ( $\beta$ ) terbesar adalah variabel *networking* (X2). Hal tersebut disebabkan oleh kemudahan informasi dan terdapat jaringan baru dalam menjalin kerjasama. Variabel yang memiliki nilai koefisiensi beta ( $\beta$ ) terkecil adalah variabel partisipasi kelompok (X1). Hal tersebut disebabkan oleh anggapan petani yang sudah tergabung sejak lama di dalam program Desa Wisata Kakao merasa tersaingi oleh semakin banyaknya petani yang baru. Padahal bantuan sarana dan prasarana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dan perusahaan swasta terbilang masih sedikit dan tidak secara intensif.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Produktifitas Lahan Kakao, Partisipasi Kelompok, Networking, Kepercayaan dan Solidaritas, Kegiatan Bersama dan Kerjasama, Keterpaduan Masyarakat

## SUMMARY

**Colby Al Gaza. 145040107111072.** Analysis Effect of Farmers Social Capital on Cocoa Farm Productivity (Case Study at Sukowetan Village, Karangas Districts, Trenggalek Regency). Under the guidance of Dr. Sujarwo, SP., MP., M.Sc. and Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA.

---

In production aspect, cocoa plantation in Indonesia have a surplus of fresh cocoa that can be traded in the world market. Although cocoa plantations have good prospects, there are some major issues. The fundamental problem of farmers is the weakness of capital ownership. Efforts that can be made to improve farmers productivity and cocoa farming are to increase capital. However, not many people know that the increases of human capital and social capital makes their productivity more higher (Mubyarto, 1986). However, according to Woolcock and Narayan statement (2000), social capital will lead to differences in outcomes to economic development. The research needs to be done to know the influence of each variable of social capital to the cacao farm productivity and to know the highest influence significantly variable.

The research on the analysis effect of farmers social capital on cacao farm productivity was done during September 2017 - January 2018. The determination of the research location was conducted purposively in Sukowetan Village, Karangas District, Trenggalek Regency. Sampling technique that being used is census method. This study uses multiple linear regression analysis tool with Ordinary Least Square (OLS) estimation method using SPSS 16.00 software to measure the model and relation of independent variable more than two variables to dependent variable.

The result of this research is there are social capital variable which have significant and insignificant effect to cocoa farm productivity. The variables that have significant influence are the networking (X2) and community integrity (X5) variables. While the variable that gives insignificant influence are group participation variable (X1), trust and solidarity (X3), and joint activities and cooperation (X4). The variable that has the greatest beta coefficient ( $\beta$ ) value is the networking variable (X2). This is caused by the ease of information and there is a new network in cooperation. The variable that has the smallest beta coefficient ( $\beta$ ) value is the group participation variable (X1). This is caused by the farmers assumption who have been affiliated for a long time in the “Desa Wisata Kakao Program”, they feel rivaled by the increasing number of new farmers. Though the aid facilities and infrastructure provided by the Government of Trenggalek Regency and private companies are still relatively few and not intensively.

**Keywords:** Social Capital, Cocoa Farm Productivity, Group Participation, Networking, Trust and Solidarity, Joint Activities and Cooperation, Community Integrity



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani Terhadap Produktivitas Lahan Kakao (Studi Kasus: Desa Sukowetan, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek)” dengan lancar. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai persyaratan bagi mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang dalam menyelesaikan studi tahap Strata 1 (S-1).

Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh variabel modal sosial serta variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap produktifitas lahan kakao. Analisis data akan menggunakan alat analisis berupa regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 16.00. Metode estimasi yang digunakan yaitu metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat variabel modal sosial yang berpengaruh signifikan korelasi secara positif dan negatif terhadap produktifitas lahan kakao. Variabel yang memiliki nilai koefisiensi beta ( $\beta$ ) terbesar adalah variabel *networking* (X2). Sedangkan variabel yang memiliki nilai koefisiensi beta ( $\beta$ ) terkecil adalah variabel partisipasi kelompok (X1).

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat dipahami dan memberikan manfaat kepada pembaca.

Malang, Maret 2018  
Penulis



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mojoketo pada tanggal 12 Januari 1996 sebagai putra kedua dari dua bersaudara dari bapak Nanang Herry Purnomo dan ibu Fachri Diah Permata. Penulis memiliki keyakinan Islam dan kewarganegaraan sebagai Warga Negara Indonesia.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN MIJI 01 Kota Mojokerto pada tahun 2002 sampai 2008. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMPN 01 Kota Mojokerto pada tahun 2008 sampai 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di Jurusan IPA SMAN 01 Puri Kabupaten Mojokerto pada 2011 sampai 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian melalui jalur SPMK.

Prestasi yang pernah diraih penulis selama tingkat SD hingga SMA yaitu:

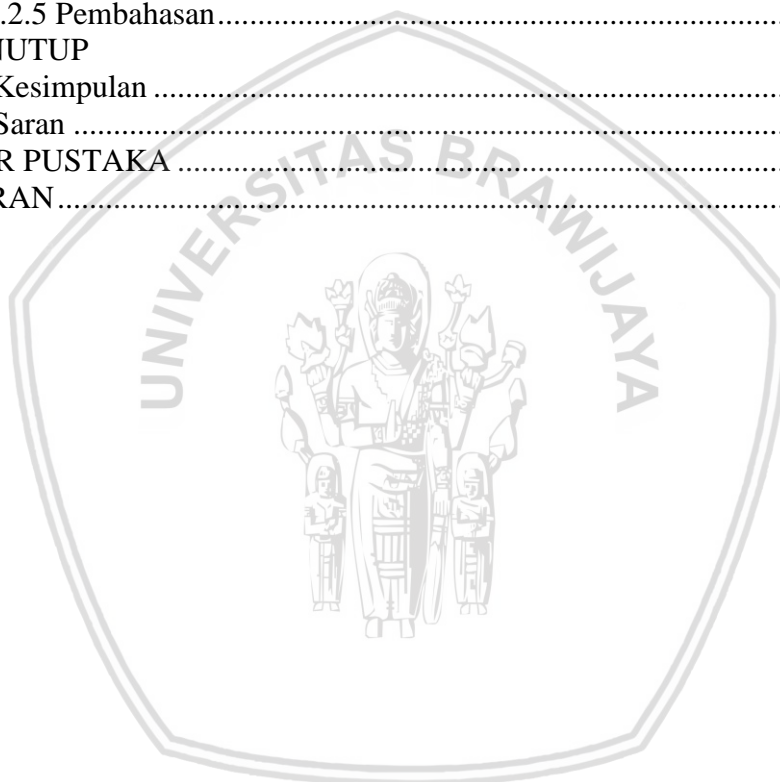
1. Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional di FMIPA UNY Yogyakarta
2. Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Jawa Timur di FPIK Universitas Brawijaya Malang
3. Peringkat 2 Lomba Karya Tulis Cagar Budaya Disbudpar Jawa Timur
4. 30 Besar Olimpiade FKG Universitas Airlangga Surabaya
5. 15 Besar Lomba Desain Kerangka Jembatan ITS Surabaya
6. Duta Wisata Gus dan Yuk Kota Mojokerto
7. Duta IM3 Kota Mojokerto
8. Duta Sekolah Program Adiwiyata, Pendidikan Karakter Bangsa, dan UKS SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto

Selama menjadi mahasiswa, prestasi yang pernah diraih oleh penulis yaitu Juara 1 PKM GT Tingkat Rektorat Cup Universitas Brawijaya, Juara 2 PKM GT Tingkat Nasional di UGM Yogyakarta. Kegiatan organisasi mahasiswa yang pernah diikuti yaitu Staff Muda Kementerian Luar Negeri BEM FP UB 2014, Staff Muda Prisma, Staff Muda Forsika, dan Brawijaya Mengajar.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RINGKASAN .....	vi
SUMMARY .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	6
1.5. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Tinjauan tentang Usahatani Kakao .....	10
2.2.1 Komoditas Kakao.....	10
2.2.2 Usahatani Kakao .....	11
2.3 Tinjauan tentang Produksi .....	12
2.4 Tinjauan tentang Modal Sosial .....	14
2.4.1 Definisi Modal Sosial .....	15
2.4.2 Pendekatan Modal Sosial .....	15
2.4.3 Konsep Dasar Modal Sosial .....	15
2.4.4 Tipologi Modal Sosial .....	16
2.4.5 Klasifikasi Modal Sosial.....	18
2.4.6 Manfaat Modal Sosial.....	19
2.5 Tinjauan tentang Metode Pengukuran Modal Sosial .....	20
2.6 Tinjauan tentang Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi .....	22
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
3.1. Kerangka Penelitian.....	25
3.2. Hipotesis .....	27
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	28
<b>IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1. Pendekatan Penelitian .....	30
4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
4.3. Teknik Penentuan Sampel.....	30
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
4.5. Teknik Analisis Data.....	32
4.6. Pengujian Hipotesis .....	34

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administrasi.....	36
5.1.2 Keadaan Alam dan Penggunaan Lahan.....	37
5.1.3 Distribusi Penduduk.....	38
5.1.4 Keadaan Sosial dan Ekonomi .....	40
5.1.5 Keadaan Lembaga Kemasyarakatan .....	42
5.2 Hasil dan Pembahasan.....	43
5.2.1 Hasil Uji Instrumen .....	43
5.2.2 Hasil Uji Statistik .....	46
5.2.3 Hasil Uji Normalitas dan Penyimpangan Asumsi Klasik ..	51
5.2.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	52
5.2.5 Pembahasan.....	54
VI. PENUTUP	
6.1 Kesimpulan .....	68
6.2 Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN.....	75



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perbedaan Modal Sosial Terikat ( <i>Bonding</i> ) dan Menjembatani ( <i>Bridging</i> ).....	18
2.	Pengukuran Variabel.....	29
3.	Batas Geografi .....	36
4.	Penggunaan Lahan .....	38
5.	Distribusi Penduduk Secara Umum .....	38
6.	Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan .....	39
7.	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	39
8.	Tenaga Kerja.....	40
9.	Persebaran Kategori Keluarga Sejahtera .....	40
10.	Pendapatan Per Kapita Menurut Sektor Usaha.....	41
11.	Hasil Uji Validitas X1.....	43
12.	Hasil Uji Validitas X2.....	44
13.	Hasil Uji Validitas X3.....	44
14.	Hasil Uji Validitas X4.....	45
15.	Hasil Uji Validitas X5.....	45
16.	Hasil Uji Reliabilitas.....	46
17.	Hasil Uji Deterministik.....	47
18.	Hasil Uji F.....	48
19.	Hasil Uji T.....	50
20.	Hasil Uji Komogorov-Smirnov.....	51
21.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	52

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Tingkatan Modal Sosial .....	19
2.	Kerangka Berpikir Penelitian.....	26
3.	Model Konstruksi Hipotesis Penelitian .....	27
4.	Peta Wilayah Desa Sukowetan .....	37
5.	Kurva Penerimaan $H_a$ dan Penolakan $H_0$ Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	48
6.	Hasil Uji Heteroskedastisitas ( <i>Scatter-plot</i> ).....	52
7.	Pengaruh Modal Sosial dalam Transisi Kemiskinan .....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Hasil Uji Validitas X1 .....	75
2.	Data Hasil Uji Validitas X2 .....	76
3.	Data Hasil Uji Validitas X3 .....	77
4.	Data Hasil Uji Validitas X4 .....	78
5.	Data Hasil Uji Validitas X5 .....	78
6.	Data Hasil Uji Reliabilitas X1 .....	79
7.	Data Hasil Uji Reliabilitas X2 .....	80
8.	Data Hasil Uji Reliabilitas X3 .....	81
9.	Data Hasil Uji Reliabilitas X4 .....	82
10.	Data Hasil Uji Reliabilitas X5 .....	82
11.	Data Hasil Uji Deterministik .....	83
12.	Data Hasil Hasil Uji F.....	83
13.	Data Hasil Uji T dan Regresi Berganda.....	83
14.	Data Hasil Uji Normalitas.....	84
15.	Data Hasil Uji Heteroskedastik.....	85
16.	Kuisisioner Penelitian.....	86
17.	Dokumentasi .....	88



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sub sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian yang diharapkan tetap berkontribusi dalam PDB (Produk Domestik Bruto), penerimaan ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan wilayah di Indonesia. Subsektor perkebunan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ditinjau dari cakupan komoditasnya, agar pengembangannya dapat menjangkau berbagai tipe sumber daya; (2) ditinjau dari hasil produksinya, merupakan bahan baku industri atau ekspor, sehingga pada dasarnya melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan sub-sektor lainnya; dan (3) ditinjau dari pengusahaannya (Badan Litbang Pertanian, 2010). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perkebunan memiliki peran yang penting bagi perekonomian Indonesia yang berbasis kerakyatan.

Salah satu bagian dari subsektor perkebunan yang memiliki prospek baik adalah perkebunan kakao. Perkebunan kakao merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat tani di pedesaan. Oleh karena itu, perlu pengelolaan yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien agar perkebunan rakyat kakao di Indonesia terus berkembang. Indikator perkembangan perkebunan rakyat kakao dapat dilihat berdasarkan luas area, jumlah produksi, serta permintaan pasar.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian pada tahun 2010, perkebunan kakao di Indonesia tercatat seluas 1.745.789 Ha, dengan 94% kepemilikan lahan oleh rakyat. Sedangkan 3,1% dimiliki oleh perkebunan besar negara, serta 2,9% dimiliki oleh perkebunan besar swasta. Untuk persebaran sentra perkebunan kakao Indonesia meliputi Sulawesi (63,8%), Sumatera (16,3%), Jawa (5,3%), Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bali (4,0%), Kalimantan (3,6%), Maluku dan Papua (7,1%). Sedangkan untuk jenis kakao yang banyak ditanam di Indonesia adalah jenis kakao mulia dan lindak.

Dalam aspek produksi, perkebunan kakao di Indonesia menghasilkan surplus kakao segar yang mampu diperdagangkan di pasar dunia. Produksi kakao Indonesia pada tahun 2005 mencapai 748,8 ribu ton, kemudian tahun 2006 mencapai 769,4 ribu ton dan tahun 2007 mencapai 779,2 ribu ton. Selain itu,

produksi kakao Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara pengeksport kakao terbesar di dunia dengan realisasi ekspor sebesar 459,87 ribu ton (8,43%). Selama periode tahun 2010-2012, permintaan kakao diproyeksikan akan naik sebesar 0,73%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan volume ekspor sebesar 0,43%. Pada tahun 2010, total permintaan biji kakao kering diproyeksikan mencapai 726,38 ribu ton. Kemudian naik menjadi 746,50 ribu ton pada tahun 2011 dan diproyeksikan naik kembali pada tahun 2012 menjadi sebesar 733,63 ribu ton (Respati, 2010).

Indonesia mampu memenuhi kebutuhan konsumen untuk permintaan pasar kakao dunia. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 2009 sebesar 535.240 ton dengan nilai Rp. 1.413.535.000 dan volume impor sebesar 46.356 ton senilai US\$ 119,32 ribu (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian, 2010). Permintaan kakao dunia masih sangat tinggi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selain itu, kebutuhan kakao dunia per tahun mencapai 6,7 juta ton dan baru bisa terpenuhi 2,5 juta ton. Artinya, masih kurang 4 juta ton lebih untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat, sehingga ini tetap dapat menjadi peluang bagi Indonesia (Yusniar, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkebunan kakao memiliki prospek yang baik.

Meskipun perkebunan kakao memiliki prospek baik, tetapi masih terdapat beberapa permasalahan pokok yang masih ditemukan. Nilai produktivitas perkebunan kakao lingkup nasional tergolong masih rendah, yaitu rata-rata 897 kg/ha/tahun. Padahal potensi produktivitas tanamannya bisa mencapai lebih dari 2.000 kg/ha/tahun (Wahyudi, 2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi inefisiensi kegiatan usahatani yang dilakukan.

Di sisi lain, pada umumnya petani kakao menghadapi berbagai masalah antara lain, skala pemilikan lahan yang sempit, lokasi usaha tani yang terpencar dan kurang didukung sarana atau prasarana yang baik. Permasalahan lainnya meliputi modal, pengetahuan, dan ketrampilan yang terbatas. Akibatnya, produktivitas kakao kurang optimal dan mutu produk di bawah baku mutu.

Permasalahan mendasar petani di Indonesia adalah kelemahan dalam kepemilikan modal. Kegiatan akses permodalan secara formal pun juga sulit

dilakukan. Lemahnya kepemilikan modal disebabkan petani tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan akumulasi modal (Sayaka, 2010).

Upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan produktivitas petani dan lahan usahatani kakao adalah dengan meningkatkan modal. Pentingnya peranan modal dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, tidak banyak orang mengetahui bahwa bertambahnya modal manusia dan modal sosial dapat menaikkan produktivitas (Mubyarto, 1986).

Salah satu modal mendasar yang dimiliki petani adalah modal sosial. Menurut Bourdieu (1992) definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual, atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Modal sosial terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Tingkatan modal sosial tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dan membangun jaringannya (Hasbullah, 2006).

Modal sosial memberikan pengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Modal sosial memberikan kemampuan petani untuk bertahan dalam kebutuhan ekonomi serta berbagai permasalahan sosial. Jaringan yang kuat akan menyebabkan eratnya arasa kekeluargaan dan kepercayaan yang masih tinggi. Selain itu, modal sosial turut memperhatikan partisipasi petani dalam berbagai kegiatan yang mendukung usahatannya.

Akan tetapi, menurut Woolcock dan Narayan (2000), modal sosial akan menyebabkan perbedaan hasil terhadap pembangunan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan tergantung pandangan yang digunakan serta kelompok masyarakat yang bersosialisasi. Ada empat perspektif modal sosial dalam pembangunan ekonomi, yaitu: (1) Pandangan Komunitarian, (2) Pandangan Jaringan, (3) Pandangan Institusional, dan (4) Pandangan Sinergi. Oleh karena itu, setiap lokasi akan menyebabkan pengaruh modal sosial yang berbeda.

Desa Sukowetan, Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek direncanakan melakukan penerapan konsep *agroecoturism* dengan program “Desa Wisata Kakao”. Penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal sosial secara umum serta variabel modal sosial yang mempengaruhi produktivitas. Sehingga perkebunan rakyat kakao yang dirintis dapat berjalan secara efisien, mampu memenuhi permintaan pasar, dan mampu meningkatkan perekonomian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan pertanian yang perlu ditingkatkan, mengingat perkebunan berperan penting dalam memberikan sumbangan devisa negara. Beberapa komoditas perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kakao, teh, kopi, dan tebu memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan industri pengolahan khususnya sebagai penyedia bahan baku. Tujuan pembangunan pertanian yaitu: (1) menghasilkan produk-produk unggulan berdaya saing tinggi; (2) menyediakan bahan baku bagi keperluan industri secara saling menguntungkan; (3) memperluas lapangan kerja; (4) kesempatan berusaha yang berbasis agroekosistem menuju terwujudnya agroindustri dan agrobisnis yang tangguh (Departemen Pertanian, 2002).

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Akan tetapi, kurangnya kepemilikan modal membuat petani tidak dapat mengembangkan produktivitas tanaman kakao secara maksimal. Nilai produktivitas perkebunan kakao lingkup nasional tergolong masih rendah, yaitu rata-rata 897 kg/ha/tahun. Padahal potensi produktivitas tanamannya bisa mencapai lebih dari 2.000 kg/ha/tahun (Wahyudi, 2009).

Pembangunan manusia di Indonesia yang cenderung lambat terutama disebabkan rendahnya modal sosial yang dimiliki bangsa Indonesia. Modal sosial memiliki pengaruh yang sangat menentukan. Di suatu komunitas yang memiliki

modal sosial rendah, maka akan memiliki kualitas pembangunan manusia yang akan jauh tertinggal.

Beberapa dimensi pembangunan manusia sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuannya menyelesaikan masalah, mendorong perubahan yang cepat, memperluas kesadaran bersama, memperbaiki mutu kehidupan. Bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan rakyatnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh variabel partisipasi kelompok, *networking*, kepercayaan dan solidaritas, kegiatan bersama dan kerjasama, serta keterpaduan masyarakat dalam modal sosial petani terhadap produktivitas lahan Kakao?
2. Variabel apakah yang paling memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan Kakao?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yaitu batas yang diciptakan untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian. Selain itu, batasan masalah berfungsi sebagai lingkup mencapai tujuan penelitian sehingga tidak keluar dari topik permasalahan. Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Usahatani yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu usahatani tanaman Kakao yang dilakukan petani pada masa tanam Februari-Maret 2016 dan dianalisis dalam satu periode tahun terakhir (2017).
2. Penelitian ini hanya fokus untuk menganalisis variabel penelitian dalam modal sosial petani yang berlaku di Desa Sukowetan, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek terhadap produktivitas lahan tanaman Kakao. Variabel penelitian berupa partisipasi kelompok, *networking*, kepercayaan dan solidaritas, kegiatan bersama dan kerjasama, serta keterpaduan masyarakat.
3. Penelitian ini tidak mengamati hubungan antara modal sosial dengan modal manusia, modal alam, modal fisik, maupun modal finansial.
4. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.



### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh variabel partisipasi kelompok, *networking*, kepercayaan dan solidaritas, kegiatan bersama dan kerjasama, serta keterpaduan masyarakat dalam modal sosial petani terhadap produktivitas lahan Kakao.
2. Mengetahui variabel modal sosial petani yang paling memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan Kakao.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Trenggalek, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pertanian yang tepat khususnya dalam hal peningkatan produktivitas lahan Kakao.
2. Bagi penyuluh pertanian yang berada di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kabupaten Trenggalek, sebagai bahan acuan komunikasi pada kegiatan penyuluhan yang akan berlangsung. Sehingga tujuan kebijakan pertanian yaitu peningkatan produktivitas lahan Kakao dapat terwujud dan konsep *agroecotourism* berupa “Desa Wisata Kakao” dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat.
3. Bagi masyarakat umum, khususnya petani Kakao sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas lahan Kakao.
4. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan proses telaah pada penelitian terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan maupun studi literatur sehingga peneliti dapat mengisi kekurangan dari penelitian sebelumnya. Peneliti mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh modal sosial petani terhadap produktivitas lahan dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian telaah penelitian terdahulu mencakup nama peneliti, tahun, judul, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil dari penelitian tersebut.

Wolz *et all* (2005) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Modal Sosial pada Pertanian dan Pendapatan Rumah Tangga : Hasil dari Survey antara Individu Petani di Polandia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Metode yang digunakan yaitu metode statistik deskriptif menggunakan analisis faktor dan analisis regresi berganda dengan alat analisis SPSS. Hasil yang didapatkan yaitu modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan kotor petani perseorangan yang ada berada di Polandia. Namun, dampak yang diterima tidak terlalu jelas seperti yang diharapkan sehingga butuh analisis mendalam lebih lanjut.

Winarni (2011) melakukan penelitian dengan judul “Keterkaitan antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara modal sosial dan produktivitas sebagai ukuran efisiensi pengelolaan usahatani bawang merah. Tujuan lainnya yaitu menganalisis dimensi atau komponen modal sosial yang penting dalam peningkatan produktivitas usahatani bawang merah. Variabel penelitian yang digunakan yaitu jaringan, kepercayaan, norma, kerjasama, dan tata nilai. Metode yang digunakan yaitu Analisis deskriptif eksploratif kualitatif dengan analisis korelasi. Hasil yang didapatkan yaitu dimensi norma kerjasama dan tata nilai yang memiliki keterkaitan cukup berarti dengan produktivitas.

Omotesho *et all* (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Usahatani Padi di Kwara, Nigeria”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas padi. Tujuan lainnya yaitu mengidentifikasi manfaat partisipasi petani dalam kelompok sosial serta menentukan faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok sosial. Metode yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dengan teknik analisis regresi probit dan alat analisis SPSS. Hasil yang didapatkan yaitu partisipasi dalam kelompok sosial secara signifikan berpengaruh terhadap produktivitas padi. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa faktor umur ( $p < 0,05$ ), pendidikan, pendapat tentang pengaruh keanggotaan kelompok sosial pada kesungguhan agama, dan akses ke pelayanan penyuluhan ( $P < 0,01$ ) merupakan faktor penting yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok sosial.

Adhiatma (2012) melakukan penelitian dengan judul “Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo”. Dipublikasikan pada jurnal internasional yaitu *Coference in Business, Accounting, and Management (CBAM)*. Vol. 01 No. 01. Halaman 131-144. UNISSULA. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh nilai kepercayaan dalam modal sosial, mengetahui permasalahan optimalisasi modal sosial, dan mengetahui solusi optimalisasi peran modal sosial. Variabel penelitian yang digunakan yaitu nilai kepercayaan. Metode yang digunakan yaitu FGD (*Focus Group Discussion*). Pendekatan penelitian yaitu *participatory action research*, *critical action research*, dan *institutional action research*. Hasil yang didapatkan yaitu nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan dan perlu adanya dukungan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan optimalisasi peran modal sosial. Selain itu, permasalahan dalam optimalisasi modal sosial menyangkut masalah alam, masalah sumber daya manusia, dan masalah manajemen.

Widodo (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel modal sosial secara umum terhadap produktivitas

lahan jagung, mengetahui pengaruh antar variabel, mengetahui perbedaan antara partisipasi setiap petani dalam kelompok tani, serta mengetahui variabel yang memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan jagung. Variabel yang digunakan yaitu rasa percaya, partisipasi sosial, peran norma, dan pengaruh informasi. Metode yang digunakan metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression* dengan menggunakan alat bantu *software* SPSS 16.00. Hasil yang didapatkan yaitu modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas lahan jagung, seluruh variabel memberikan pengaruh, petani yang ikut kelompok tani memiliki hubungan positif produktivitas. Selain itu, variabel modal sosial yang paling berpengaruh besar terhadap produktivitas lahan jagung adalah rasa percaya. Sedangkan variabel yang berpengaruh terkecil adalah informasi.

Kholifah (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap)”. Dipublikasikan pada jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol.5, No.2. UNY. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh variabel terhadap produktivitas petani. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial. Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan alat bantu *software* SPSS 20.00. Hasil yang didapatkan yaitu seluruh variabel memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas petani.

Fuad (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Petani dalam Kelompok Tani terhadap Produktivitas Lahan (Studi Kasus: Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kecamatan Bungi, Kota Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara)”. Dipublikasikan pada jurnal Departemen Sosial Ekonomi Pertanian UNHAS. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh modal sosial petani dalam kelompok tani di Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kecamatan Bungi, Kota Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala linkert dan dianalisis menggunakan regresi ganda. Hasil yang didapatkan yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan dan norma petani dalam kelompok tani secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas lahan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap produktivitas dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 16.00 untuk mengolah data penelitian. Namun, terdapat GAP penelitian yang akan diisi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengisi *Situational* GAP yaitu adanya perbedaan penelitian yang berdasarkan adanya perbedaan waktu dan lokasi penelitian.

Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga menginstitusionalisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan (Yustika, 2012). Oleh karena itu, modal sosial sangat berkaitan dengan budaya maupun jaringan yang telah terbentuk pada suatu lokasi. Sehingga apabila penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda, maka akan menghasilkan pengungkapan fenomena modal sosial yang berbeda pula.

Penelitian akan dilakukan di desa Sukowetan, Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. Di daerah tersebut terdapat fenomena penerapan konsep *agroecotourism* “Desa Wisata Kakao” yang digagas oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek. Peneliti beranggapan bahwa lokasi tersebut dapat digunakan dalam memperdalam analisa pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan kakao. Sehingga hal ini menjadikan GAP antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

## 2.2 Tinjauan tentang Usahatani Kakao

### 2.2.1 Komoditas Kakao

Kakao (*Theobroma cacao* L.) berasal dari lembah-lembah sungai perairan di hulu Sungai Amazone. Wilayah ini merupakan pusat primer dari aneka ragam tanaman. Populasi asli dari *Theobroma cacao* L. disebarluaskan dari bagian tengah Amazone sampai dengan Guiana ke arah barat dan utara sampai bagian selatan Meksiko (Wahyudi, 2009).

Perkebunan kakao di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Pada perkebunan rakyat kakao ditanam dengan teknologi yang masih sederhana. Pengusahaan tanaman kakao pada perkebunan besar banyak menggunakan input dan teknologi yang lebih maju.

Pengembangan luas areal tanaman kakao di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan berbagai upaya pemerintah untuk pengembangan perkebunan.

Tanaman kakao dapat tumbuh subur dan berbuah banyak di daerah yang memiliki ketinggian 1 sampai dengan 600 m dpl. Curah hujan yang baik berkisar antara 1600 sampai dengan 3000 mm/tahun atau dengan rata-rata curah hujan 1500 mm/tahun yang terbagi merata sepanjang tahun. Curah hujan yang baik untuk tipe tanah berpasir curah hujan yang baik adalah 2000 mm/tahun. Suhu sehari-hari antara 24°-28°C. Kelembaban udaranya konstan dan tinggi sepanjang tahun yaitu 80%. Tanah yang baik adalah tanah yang memiliki tebal kurang lebih 90 cm, mengandung banyak humus, kadar hara tinggi, dan pH tanah 6-7,5 dan mengandung cukup udara dan air (Wahyudi, 2009).

#### 2.2.2 Usahatani Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ivory Coast dan Ghana, yakni dengan nilai produksi mencapai 572 ribu ton. Peningkatan luas areal pertanaman kakao di Indonesia belum diikuti dengan peningkatan produktivitas dan mutu. Hal ini terbukti dari produksi rata-rata kakao nasional masih rendah yaitu 0,7 ton/ha/tahun (Reynaldi, 2010). Pendapat yang mendukung lainnya yaitu berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan dalam Wahyudi (2009), pada tahun 2003 luas areal penanaman kakao telah mencapai 917 ribu hektar dan tersebar di seluruh provinsi, kecuali DKI Jakarta.

Usaha kakao di Indonesia lebih banyak dilakukan oleh perkebunan rakyat. Sekitar 965 ribu keluarga tani terlibat langsung dalam usaha tani kakao. Pada tahun 2005, tercatat seluas 887.735 ha (89,45%) perkebunan kakao Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Sementara perkebunan besar swasta seluas 54.737 ha (5,51%) dan perkebunan besar negara hanya seluas 49.976 ha (5,04%). Oleh karena itu, kakao rakyat menyumbang sekitar 90% dari produksi nasional. Namun, nilai produktivitas nasionalnya masih rendah, yaitu rata-rata 897 kg/ha/tahun. Padahal potensi produktivitas tanamannya bisa mencapai lebih dari 2.000 kg/ha/tahun (Wahyudi, 2009).



Kakao merupakan komoditas ekspor yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga di pasar dunia. Menurut Reynaldi (2010), gejolak harga di pasar dunia akan berpengaruh pada penawaran dan permintaan di pasar dan akan mempengaruhi perilaku petani dalam berusaha. Sementara itu, pada umumnya petani kakao menghadapi berbagai masalah antara lain, skala pemilikan lahan yang sempit, lokasi usaha tani terpencar, kurangnya sarana atau prasarana, serta modal, pengetahuan, dan ketrampilan yang terbatas. Akibatnya, produktivitas kakao kurang optimal dan kualitas produk di bawah baku mutu.

Kapasitas produksi kakao di beberapa negara Asia Pasifik lain, seperti Papua New Guinea, Vietnam dan Filipina masih jauh di bawah Indonesia, baik dalam hal luas areal maupun total produksi. Oleh karena itu, Indonesia memiliki beberapa keunggulan dalam hal pengembangan kakao yaitu ketersediaan lahan yang masih cukup luas, biaya tenaga kerja relatif murah, potensi pasar domestik yang besar, dan sarana transportasi yang cukup baik (Reynaldi, 2010).

Kakao yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat di Indonesia masih dihargai paling rendah di pasar perdagangan dunia. Hal tersebut dikarenakan beberapa indikator penilaian seperti didominasi oleh biji-biji tanpa fermentasi, biji-biji dengan kadar kotoran tinggi, terkontaminasi serangga, jamur, atau mikotoksin. Selain itu, cita rasa yang dihasilkan masih pada level lemah atau tidak kuat (Reynaldi, 2010). Upaya yang akan dilakukan untuk menanggulangi kualitas kakao dilakukan perbaikan klon, penerapan PHT, serta penanganan pasca panen yang baik, sehingga akan diperoleh produk kakao bermutu. Untuk memperoleh kuantitas yang cukup memadai, dicapai melalui pembentukan kelompok atau gabungan kelompok tani. Dengan adanya kontinuitas produk serta jaminan kualitas, dapat dibentuk kemitraan dengan pembeli, sehingga petani kakao mendapatkan pendapatan yang lebih baik dari kenaikan produksi dan harga jual (Untung, 2002).

### 2.3 Tinjauan tentang Produksi

Dalam proses produksi pertanian, seorang petani modern menggunakan faktor produksi (*input*) seperti tanah, bibit, pupuk, tenaga kerja, pestisida, curah hujan dan faktor eksternal lainnya. Input tersebut dipergunakan selama musim tanam dan musim panen petani. Petani selalu berusaha untuk melakukan produksi



secara efisien. Dengan demikian, petani selalu berusaha untuk memproduksi tingkat output maksimum dengan menggunakan dosis input tertentu, selanjutnya petani berusaha memaksimalkan laba ekonomis (Sukirno, 2011).

Konsep analisis produksi berfokus pada penggunaan masukan input yang efisien untuk menciptakan output. Konsep analisis produksi menyatakan bahwa produksi dengan sasaran menetapkan cara optimal dilakukan dengan menggabungkan input. Hal tersebut bertujuan untuk meminimumkan biaya. Untuk menjelaskan konsep produksi, perlu kajian fungsi produksi (Rismana, 2002).

Input atau faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi kakao Indonesia penting untuk diketahui. Hal ini bertujuan untuk penyusunan kebijakan strategi yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan produksi kakao. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi kakao antara lain:

1. Luas lahan atau Areal Perkebunan

Dalam menanam kakao, sumber daya alam merupakan hal penting untuk diperhatikan karena kesalahan dalam pemilihan lahan dan lingkungan akan berdampak terhadap keberhasilan budidaya kakao. Ketepatan dalam memilih lahan terbukti memberikan pengaruh 40% keberhasilan produksi. Sebelum memulai penanaman, langkah yang dilakukan yaitu evaluasi lahan. Evaluasi bertujuan mengetahui pertambahan luas lahan maka produksi makin tinggi (Rosmana, 2005).

2. Pupuk

Pemupukan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budidaya tanaman kakao. Akibat pemupukan yang tidak tepat, lahan kakao mengalami kemunduran kualitas. Kemunduran kualitas lahan terjadi karena berkurangnya unsur hara dalam tanah, kerusakan sifat fisik maupun biologis, serta semakin menipisnya ketebalan tanah.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas kakao secara berkelanjutan adalah dengan memperbaiki kondisi lahan melalui pemberian pupuk organik. Penggunaan pupuk organik akan meningkatkan kadar hara tanah, produktivitas tanaman kakao, dan mengendalikan serangan OPT. Pemberian pupuk tetap harus memperhatikan petunjuk dan dosis yang dianjurkan untuk mencegah tanaman kakao mengalami keracunan akibat dosis yang salah (Rosmana, 2005).

### 3. Tenaga Kerja

Petani kakao dalam mengelola kebunnya memerlukan tenaga kerja tambahan. Pengelolaan kebun antara lain sanitasi kebun baik sanitasi dari gulma, daun dan buah yang busuk, pemupukan tanaman kakao, penyemprotan dan pemanenan. Dalam hal ini, petani harus bisa membagi hasil panen untuk biaya pupuk dan tenaga kerja yang digunakan sehingga tidak rugi.

Penerapan *good agriculture practices* (GAP) di tingkat petani masih sangat rendah. Pemberian pelatihan dan penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan SDM untuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman (Rismana, 2002). Selain itu, petani juga memerlukan tenaga kerja tambahan untuk membantu mengelola perkebunan kakao. Tenaga kerja diusahakan pernah mengikuti penyuluhan sehingga menjadi SDM yang berkualitas (Rosmana, 2005).

## 2.4 Tinjauan tentang Modal Sosial

### 2.4.1 Definisi Modal Sosial

Menurut Bourdieu (1992) definisi modal sosial adalah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki jaringan yang dapat bertahan lama. Jaringan dalam hubungan tersebut telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Bourdieu menjelaskan modal sosial sebagai agregat sumber daya yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga menginstitusionalisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang menguntungkan antar subyek yang terlibat (Yustika, 2012).

Menurut Coleman (1988), berdasarkan fungsi modal sosial yang bukan merupakan entitas tunggal. Akan tetapi, entitas majemuk yang mengandung dua elemen. Pertama, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial. Kedua, modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur.

Menurut Putnam (1996), modal sosial adalah corak-corak kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan partisipan untuk bertindak dalam mencapai tujuan bersama agar lebih efektif. Menurut Uphoff (1999), modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang memengaruhi

perilaku kerjasama. Menurut Lyon (2000), modal sosial berasal dari interaksi berbagai faktor, yang memerlukan hubungan sosial dalam membentuk masyarakat bereaksi, dan menghasilkan reaksi-reaksi.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama. Hal tersebut memiliki keuntungan untuk mendorong adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

#### 2.4.2 Pendekatan Modal Sosial

Secara umum modal sosial bisa didekati dari dua perspektif. *Pertama*, mengkaji modal sosial dari perspektif pelaku (*actor's perspective*) yang diformulasikan oleh Bourdieu, melihat modal sosial berisi sumber daya dengan pelaku individu dapat menggunakannya karena kepemilikannya terhadap jaringan secara eksklusif (*exclusive networks*). *Kedua*, mencermati modal sosial dari perspektif masyarakat (*society's perspective*) yang dikonseptualisasikan oleh Putnam, melihat modal sosial sebagai barang publik yang diatur oleh organisasi dan jaringan horizontal dalam masyarakat. Coleman melihat dari dua sudut pandang, tetapi dengan cakupan lebih luas (*wider range*) mengenai bentuk-bentuk modal sosial, termasuk ekspektasi, norma, dan sanksi (Rosyadi, 2003).

#### 2.4.3 Konsep Dasar Modal Sosial

Tridico (2007) menyatakan bahwa modal sosial dibagi menjadi beberapa nilai yaitu kepercayaan, kerjasama, dan masyarakat sipil yang melibatkan diri dalam urusan publik, kesadaran dalam peraturan, jaringan sosial, reputasi, dan norma sosial anti korupsi. Putnam (dalam Tridico, 2007) menyatakan bahwa modal sosial merupakan fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial dapat memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama. Dengan demikian konsep dasar modal sosial terdiri dari norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*).

##### A. Norma

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada entitas sosial tertentu. Menurut Fukuyama (2001),

norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat.

#### B. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) adalah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa subyek lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan. Selain itu, bertindak dalam pola yang saling mendukung, tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1996). Menurut Fukuyama (2001), *trust* merupakan sikap saling mempercayai di masyarakat dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Francois (2003) memandang *trust* sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur masyarakat yang akan membentuk kekayaan modal sosial. Menurut Pretty dan Ward (2001), terdapat dua macam kepercayaan: kepercayaan terhadap individu yang kita mengenalnya dan orang yang kita tidak tahu. Namun, akan meningkat karena kenyamanan dalam pengetahuan struktur sosial. Saling percaya dalam komunitas memiliki harapan untuk berpartisipasi memecahkan permasalahan lingkungan (Liu *et. all*, 2014).

#### C. Jaringan

Menurut Mawardi (2007) modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan kecenderungan yang tumbuh dalam kelompok untuk bersosialisasi. Jaringan hubungan sosial dipengaruhi oleh tipologis dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan (*religious beliefs*) memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* sangat sempit. Sebaliknya, kelompok yang dibangun atas kesamaan tujuan dengan pengelolaan organisasi lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota lebih baik dan memiliki rentang jaringan lebih luas.

#### 2.4.4 Tipologi Modal Sosial

##### A. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif (Hasbullah, 2006). Karakteristik dasar yang melekat adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward*

*looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Masyarakat dalam tipologi ini lebih berpandangan untuk membangun kekuatan dalam kelompok masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan loyalitas yang lebih kuat dalam kelompok. Menurut Widodo (2015), ragam masyarakat cenderung homogen yaitu berasal dari suku, ras, dan agama yang sama. Mereka konservatif dan mengutamakan *solidarity making* daripada kesempatan untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan nilai dan norma yang lebih relatif terbuka.

Pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* walaupun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesivitas yang kuat, tetapi tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok. Kohesivitas yang bersifat bonding tetap mampu memberi dampak bagi peningkatan kesejahteraan bersama. Akan tetapi, karena pengaruh dari sistem sosial yang hierarkis, pola lebih banyak berpengaruh negatif. (Hasbullah, 2006)

#### B. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Menurut Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembatani adalah bentuk modern dari pengelompokan, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Masyarakat berasal dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan. Modal sosial membuka jalan lebih cepat dengan menciptakan networking yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas, dan *reciprocity* yang lebih variatif, serta akumulasi ide untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Menurut Coleman (1999), tipologi masyarakat *bridging social capital* lebih memberikan tekanan pada dimensi *fight for*. Kegiatan mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah kelompok. Gerakan karena semangat *fight againts* bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman kepada



simbul-simbul dan kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat.

Tabel 1. Perbedaan Modal Sosial Terikat (*Bonding*) dan Menjembatani (*Bridging*)

No.	<i>BONDING</i>	<i>BRIDGING</i>
1.	Terikat atau ketat, jaringan yang eksklusif	Terbuka
2.	Jaringan tidak fleksibel	Jaringan lebih fleksibel
3.	Jaringan intoleran	Jaringan toleran
3.	Satu alternatif solusi permasalahan	Banyak solusi permasalahan
4.	Sulit menerima perubahan	Akomodatif perubahan
5.	Mengutamakan kepentingan kelompok	Bersifat universal
6.	Mengutamakan solidaritas kelompok	Altruistik, humanitaristik

#### 2.4.5 Klasifikasi Modal Sosial

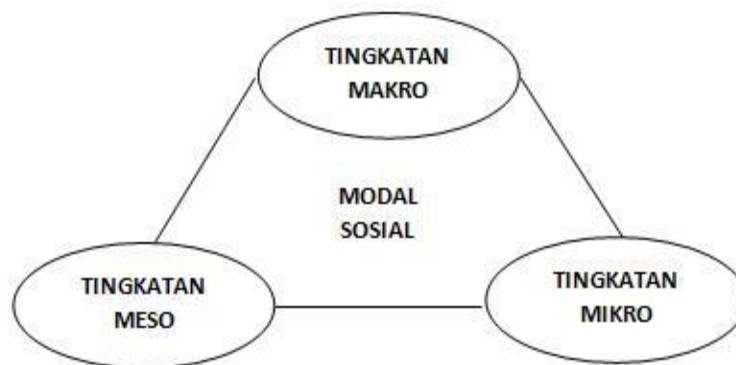
Menurut Putnam dalam Chou (2000) pada tingkat mikro modal sosial merangkum fasilitas organisasi sosial, seperti jaringan individu atau rumah tangga, norma-norma dan nilai-nilai terkait yang menciptakan eksternalitas bagi masyarakat secara keseluruhan. Menurut Akdere (2005), modal sosial terdiri atas beberapa tingkatan seperti pada Gambar 1. Modal sosial pada tingkatan mikro menekankan kemampuan individu untuk mengerahkan sumber daya melalui institusi jaringan lokal yang didasarkan kekeluargaan. Para ahli menekankan tingkatan mikro pada organisasi berhubungan dengan pengenalan, kooperatif dan kerjasama, kesetiaan, reputasi, dan akses informasi.

Modal sosial pada tingkatan meso sebagai perspektif struktural dengan jaringan terstruktur dan sumber daya mengalir selama jaringan kerja. Analisis modal sosial yang digunakan adalah pengembangan struktur jaringan dan distribusi. Secara keseluruhan berhubungan dengan pengembangan dan pertumbuhan organisasi lokal atau di dalam organisasi itu sendiri.

Menurut Chou (2002) Modal sosial pada tingkat makro merupakan modal sosial dimanfaatkan pada cakupan yang lebih luas. Pada tingkatan ini penggunaan modal sosial meliputi, penegakan kepastian hukum sipil, kebebasan berpolitik, berdampak pada pencapaian ekonomi suatu negara, penentuan suatu fungsi pemerintah dan tipe pengembangan ekonomi sektor publik. Pada tingkatan makro modal sosial dihadapkan pada efektivitas pemerintah, akuntabilitas, dan



kemampuan untuk menyelenggarakan penegakan hukum secara adil, pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Akdere, 2005

Gambar 1. Tingkatan Modal Sosial

#### 2.4.6 Manfaat Modal Sosial

Pembentukan modal sosial dalam aspek kelembagaan diyakini sebagai solusi untuk masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan dan pemerintahan yang tidak efisien (Acemoglu dan Robinson, 2014). Pada generasi pertama tahun 1950-1975 menjelaskan teori-teori pembangunan ekonomi yang berfokus pada empat isu sentral yaitu: (1) pertumbuhan, (2) akumulasi kapital, (3) transformasi struktural dan (4) peran pemerintah (Joseph Stiglitz, 2002). Secara teoritis, pembangunan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh peningkatan pendapatan perkapita seperti tercermin pada GDP. Para ahli ekonomi menyatakan makna pembangunan bukan hanya peningkatan pendapatan perkapita, melainkan pemerataan pendapatan, penurunan pengangguran, pembebasan kemiskinan, dan penghapusan ketidakadilan. Salah satu cara pembebasan kemiskinan adalah pemberdayaan masyarakat dengan modal sosial.

World Bank memberi perhatian dalam mengkaji peranan dan implementasi modal sosial khususnya untuk pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (Syahyuti, 2008). World Bank dalam Mardikanto dan Soebianto (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai upaya memberi kemampuan kepada kelompok masyarakat miskin untuk mampu berpendapat dalam memilih konsep, metode, produk, dan tindakan. Harizi dalam Mardikanto dan Soebianto (2013), menyatakan perubahan akan terwujud jika dilaksanakan

oleh individu atau sekelompok orang memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan, dan memerlukan kelembagaan tertentu.

Menurut Lin dalam Yustika (2012) modal sosial dapat meningkatkan efektivitas pembangunan melalui: (1) tersedianya aliran informasi. Dalam pasar yang tidak sempurna, ikatan sosial dalam posisi yang strategis dapat menyediakan individu dengan informasi yang berguna.; (2) ikatan sosial (*social ties*) bisa mempengaruhi pelaku (*agents*), misalnya supervisor organisasi, yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Terbangunnya pengaruh yang semakin kuat antar pelaku pembangunan dalam pengambilan keputusan; (3) ikatan sosial mungkin diberikan oleh organisasi atau pelakunya sebagai sertifikasi kepercayaan sosial individu (*individual's social credentials*); (4) hubungan sosial diharapkan dapat memperkuat kembali identitas dan pengakuan (*recognition*). Penguatan kembali (*reinforcements*) sangat esensial bagi pemeliharaan kesehatan mental dan pembagian sumber daya (*entitlement to resources*). Jadi, keempat elemen tersebut bisa menjelaskan peran modal sosial yang tidak dapat dihitung dalam modal ekonomi atau modal manusia. Paldam (2000) menyatakan modal sosial akan menentukan kemudahan orang kerjasama sehingga menurunkan biaya transaksi, pengembangan kontrak informal yang tidak melibatkan pihak ketiga, mempermudah aksi kolektif dan mengurangi pembonceng.

## 2.5 Tinjauan tentang Metode Pengukuran Modal Sosial

Menurut Narayan dan Cassidy (2001) terdapat beberapa metode untuk mengukur modal sosial. Metode-metode tersebut adalah:

### A. *World Values Survey*

Model ini digunakan oleh Ronald Inglehart (1981-1995) untuk memahami peran faktor budaya dalam pembangunan politik dan ekonomi. Aspek yang paling terkait dengan modal sosial adalah *trust* (kepercayaan) dan keanggotaan asosiasi. Sekalipun hasil survei ini tidak membuktikan adanya korelasi langsung antara modal sosial dengan pembangunan politik dan ekonomi, namun temuan Inglehart memperkuat asumsi Putnam bahwa organisasi sukarela memiliki peran positif untuk memperkuat tahap awal dari pembangunan ekonomi.

### B. *New South Wales Study*

Ony dan Bullen (1997) mengembangkan alat ukur praktis untuk mengukur modal sosial pada skala organisasi komunitas, serta dampaknya pada pengembangan partisipasi publik. Model ini menggunakan 8 faktor sebagai indikator bagi modal sosial, yakni: (a) partisipasi di tingkat komunitas lokal, (b) aktivitas dalam konteks sosial, (c) perasaan kepercayaan dan keamanan, (d) koneksi dalam lingkungan ketetanggaan, (e) koneksi dengan keluarga dan teman-teman, (f) toleransi terhadap perbedaan, (g) nilai-nilai kehidupan, serta (h) koneksi dalam lingkungan pekerjaan.

#### *C. The Barometer of Social Capital Colombia*

John Sudarsky (1999) mengembangkan model pengukuran modal sosial dengan menggunakan 8 dimensi, yakni: (a) kepercayaan terhadap institusi, (b) partisipasi kewargaan, (c) saling ketergantungan dan imbal balik, (d) relasi horisontal, (e) hierarkhi, (f) kontrol sosial, (g) pemerintahan sipil, dan (h) partisipasi politik.

#### *D. Index of National Civic Health*

Indeks ini dikembangkan oleh Pemerintah Amerika Serikat untuk merespon penurunan partisipasi masyarakat. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 indikator, yakni: (a) keterlibatan politik, (b) kepercayaan, (c) keanggotaan dalam asosiasi, (d) keamanan dan kejahatan, serta (e) integritas dan stabilitas keluarga. Keterlibatan politik mencakup pemberian suara dalam pemilihan umum. Kepercayaan diukur melalui tingkat kepercayaan orang lain dan kepada institusi pemerintah. Keanggotaan dalam asosiasi diukur melalui keanggotaan kelompok, kehadiran di tempat ibadah, kontribusi derma, partisipasi komunitas, dan menjadi pengurus organisasi lokal. Dimensi keamanan dan kejahatan menekankan pada jumlah kasus pembunuhan, ketakutan akan kejahatan, dan jumlah kejahatan. Sementara dimensi stabilitas dan integritas keluarga diukur dari tingkat perceraian dan jumlah kelahiran di luar nikah.

#### *E. Global Social Capital Survey*

Model ini dikembangkan oleh Deepa Narayan, dengan menggunakan 7 indikator untuk mengukur ketersediaan modal sosial. Ketujuh indikator tersebut adalah: (a) karakteristik kelompok (meliputi jumlah keanggotaan, kontribusi dana, frekuensi partisipasi, partisipasi dalam pembuatan keputusan, heterogenitas

keanggotaan, dan sumber pendanaan bagi organisasi); (b) norma-norma umum (meliputi kesediaan menolong orang lain, kepedulian pada orang lain, dan keterbukaan pada orang lain); (c) kebersamaan (meliputi seberapa jauh orang-orang dapat hidup bersama dan tingkat kebersamaan di antara orang-orang); (d) sosialitas keseharian; (e) hubungan ketetanggaan (meliputi kesediaan meminta tolong pada tetangga untuk merawat anak yang sakit); (f) voluntarisme (meliputi apakah pernah bekerja sebagai relawan, ekspektasi dari kegiatan sukarela, kritik terhadap mereka yang menolak bekerja sukarela, kontribusi pada lingkungan ketetanggaan, dan apakah pernah menolong orang lain); serta (g) kepercayaan (meliputi kepercayaan pada keluarga, pada tetangga, pada orang dari kelas yang berbeda, pada pemilik usaha, pada aparat pemerintah, pada penegak hukum, pada aparat pemerintah daerah).

#### *F. Social Capital Assesment Tool*

Model ini menggunakan sejumlah instrumen untuk mengukur modal sosial, antara lain dengan menggunakan pemetaan komunitas, pemetaan aset, kuesioner, wawancara, dan lembar penilaian. Unit analisisnya adalah komunitas dan rumah tangga.

#### *G. Integrated Questionnaire for The Measurement of Social Capital (SC-IQ)*

Model ini dikembangkan oleh Christiaan Grootaert, Deepa Narayan, Veronica Nyhan Jones, dan Michael Woolcock (2004) dengan penekanan fokus pada negara-negara berkembang. Model ini bertujuan memperoleh data kuantitatif pada berbagai dimensi modal sosial dengan unit analisis pada tingkat rumah tangga. Pada model ini, digunakan 6 indikator, yakni: (a) kelompok dan jejaring kerja, (b) kepercayaan dan solidaritas, (c) aksi kolektif dan kerjasama (*cooperation*), (d) informasi dan komunikasi, (e) kohesi dan inklusivitas sosial, serta (f) pemberdayaan dan tindakan politik.

### **2.6 Tinjauan tentang Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi**

Menurut Woolcock dan Narayan (2000) ada empat perspektif modal sosial dalam pembangunan ekonomi, yaitu: (1) Pandangan Komunitarian, (2) Pandangan Jaringan, (3) Pandangan Institusional, dan (4) Pandangan Sinergi.

#### **A. Pandangan Komunitarian**

Pandangan komunitarian mempersamakan modal sosial dengan organisasi lokal. Pandangan ini mengukur melalui banyaknya organisasi dalam komunitas tertentu. Modal sosial secara sifatnya adalah obyek sehingga semakin banyak akan lebih baik dan selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa masyarakat adalah entitas yang homogen (Winarni, 2011).

Modal sosial tidak selamanya menguntungkan tetapi dapat merugikan orang yang bukan kelompok. Misalnya, modal sosial yang terbentuk di kalangan kriminal atau kelompok preman dapat dianggap sebagai modal sosial yang merugikan (*perverse social capital*) yang menghambat pembangunan (Woolcock, 2000). Dengan kelompok kriminal yang semakin banyak jumlahnya dapat menyebabkan investor mencari tempat yang lebih baik. Jadi, modal sosial negatif menciptakan biaya yang lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh sehingga para investor menghindari lokasi tersebut.

#### B. Pandangan Jaringan

Pandangan Jaringan sudah memperhitungkan sisi positif dan sisi negatif modal sosial. Perspektif kedua menekankan pentingnya asosiasi vertikal dan asosiasi horizontal antar individu. Selain itu, hubungan inter dan antar organisasi yang dikenal dengan *bonding* dan *bridging*. Modal sosial tidak selalu berupa manfaat tetapi juga merupakan biaya. Perspektif ini menganggap bahwa masyarakat dapat dicirikan oleh bawaan (*endowment*) mereka terhadap kedua dimensi modal sosial tersebut. Perbedaan kombinasi antar kedua dimensi akan mempengaruhi hasil yang diperoleh dari modal sosial (Winarni, 2011).

#### C. Pandangan Institusional

Pandangan institusional berpendapat bahwa jaringan kerja, komunitas dan masyarakat merupakan produk dari keadaan politik, hukum dan kelembagaan. Pandangan institusional percaya bahwa kinerja negara atau perusahaan sangat tergantung pada faktor internal seperti, koherensi, kredibilitas, dan kompetensi dan keterbukaan mereka terhadap masyarakat sipil. Pandangan ini memungkinkan pemerintah berperan dalam mendorong terbentuknya jaringan. Kebijakan kelembagaan dapat memperkuat atau melemahkan jaringan dalam masyarakat. Knack dan Keefer (1997) menyatakan bahwa kepercayaan sesama anggota



komunitas, aturan hukum yang jelas, kebebasan masyarakat sipil yang luas, dan kualitas birokrasi yang baik berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Modal sosial dalam masyarakat ikut berperan mengurangi kemiskinan dan memperbaiki tingkat pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

Sebaliknya modal sosial yang rendah dapat mendorong masyarakat mundur secara ekonomi. Beberapa penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi rendah terjadi pada masyarakat yang mengalami fragmentasi etnis yang tinggi dan hak politik yang rendah (Woolcock 2000). Dalam kondisi seperti ini inisiatif anggota masyarakat menurun karena ketakutan terhadap sikap anarki kelompok lain. Fragmentasi sosial seperti ini akan berkurang jika *bridging social capital* cukup tinggi. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kebebasan dan hak politik harus mendapat jaminan dari pemerintah.

#### D. Pandangan Sinergi

Pandangan sinergi merupakan integrasi dari pandangan jaringan dan pandangan institusional. Negara dapat menjadi fasilitator yang baik karena tidak mengenal batas kelas, etnisitas, ras, jender, politik dan agama. Idealnya, negara dapat berdiri di atas kepentingan semua pihak tanpa membedakan kelompok (Woolcock, 2000). Menurut Evans (1996) ada dua macam prinsip yang mendasari sinergi pemerintah dan masyarakat. Kedua prinsip tersebut adalah prinsip yang saling melengkapi (*complementarity*) dan prinsip mengakar (*embeddedness*). Prinsip saling melengkapi adalah hubungan antara aktor publik dan aktor swasta. Prinsip mengakar mencakup sifat dan bentuk hubungan antara masyarakat dengan aparat publik. Rose (1998) menyatakan institusi publik yang lemah dan perpecahan antar warga dapat menyebabkan ketidakstabilan politik, korupsi tinggi, inflasi tinggi dan ketimpangan tinggi.



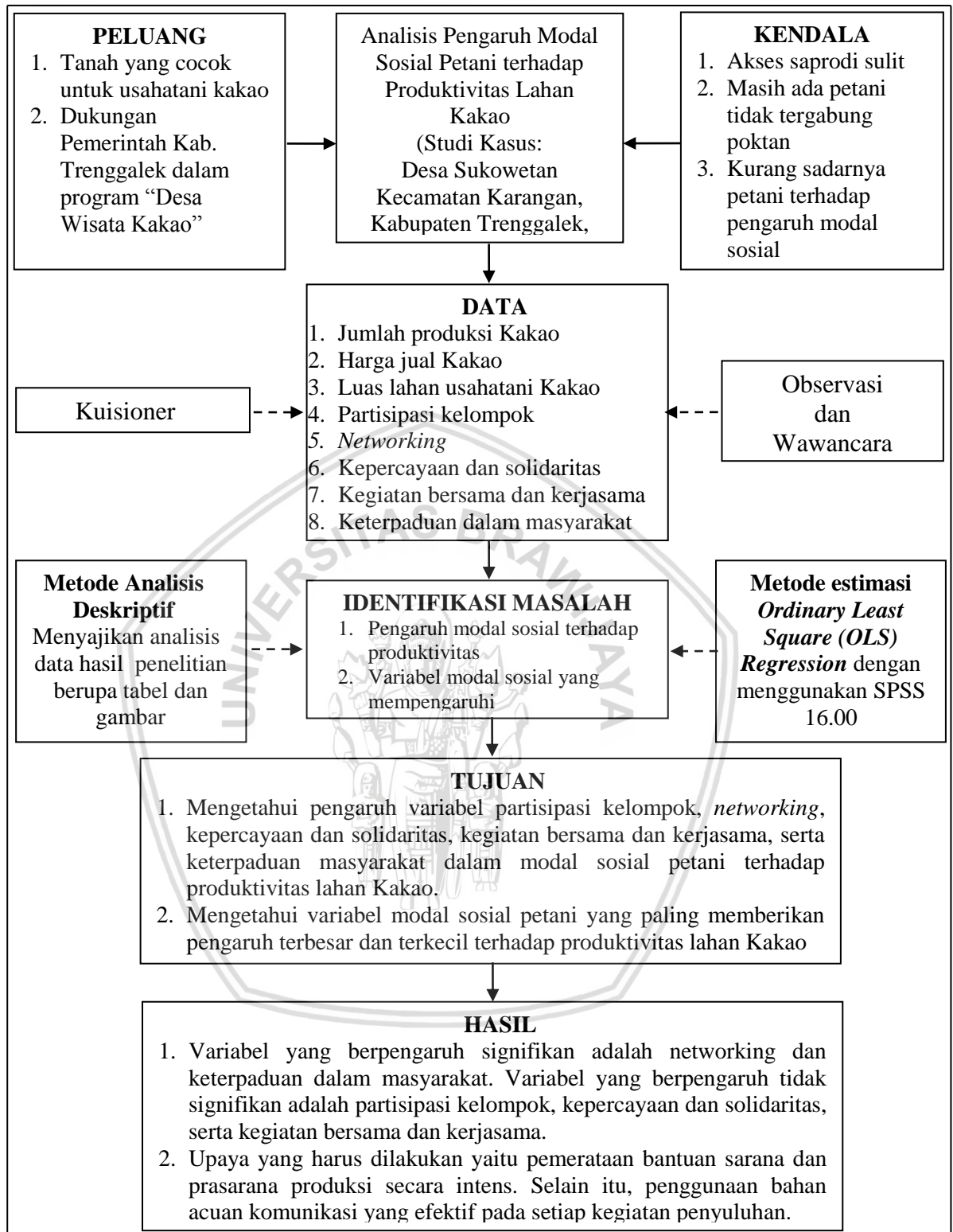
### III. KERANGKA TEORITIS

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Desa Sukowetan Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek menjadi lokasi penerapan gagasan *agroecotourism* oleh pemerintah daerah setempat dengan penancangan program “Desa Wisata Kakao”. Melihat adanya peluang berupa kecocokan tanah untuk usahatani kakao serta dukungan pemerintah daerah dalam pengadaan alat mesin dan bahan pertanian produksi membuat program ini memiliki prospek yang baik. Akan tetapi, terdapat beberapa kendala yang terkait seperti lokasi yang jauh dari pasar, adanya petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani, dan kurang sadarnya petani terhadap pengaruh modal sosial.

Menurut Reynaldi (2010), petani kakao menghadapi skala pemilikan lahan yang sempit, lokasi usaha tani yang terpencar dan kurang didukung sarana atau prasarana yang baik, serta modal, pengetahuan dan ketrampilan yang terbatas. Apabila petani kakao dapat memanfaatkan modal terdekat yang mereka miliki yaitu modal sosial, maka setidaknya mereka dapat menciptakan jaringan yang efektif dan efisien dalam proses usahatani. Sesuai dengan literatur. Menurut Paldam (2000) menyatakan bahwa adanya modal sosial akan menentukan mudahnya orang-orang bekerja bersama sehingga menurunkan biaya transaksi, memungkinkan pengembangan kontrak informal yang tidak melibatkan pihak ketiga, memuluskan aksi kolektif dan mengurangi pembonceng (*free rider*), terutama dalam berbagai kontrak dan penyediaan barang bersama.

Berdasarkan peluang dan kendala yang ada diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Modal Sosial Petani terhadap Produktivitas Lahan Kakao (Studi Kasus: Desa Sukowetan, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek)”. Peneliti melakukan identifikasi berupa pengaruh modal sosial terhadap produktivitas serta variabel modal sosial yang mempengaruhi. Data analisis didapatkan melalui kuisioner tertutup dengan pembatasan jawaban bagi responden. Sedangkan metode pengumpulan data primer berupa observasi dan wawancara. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisa menggunakan alat analisis regresi berganda dan analisis deskriptif. Metode estimasi yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*) dengan SPSS 16.00. Untuk penjelasan lebih rinci terkait kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

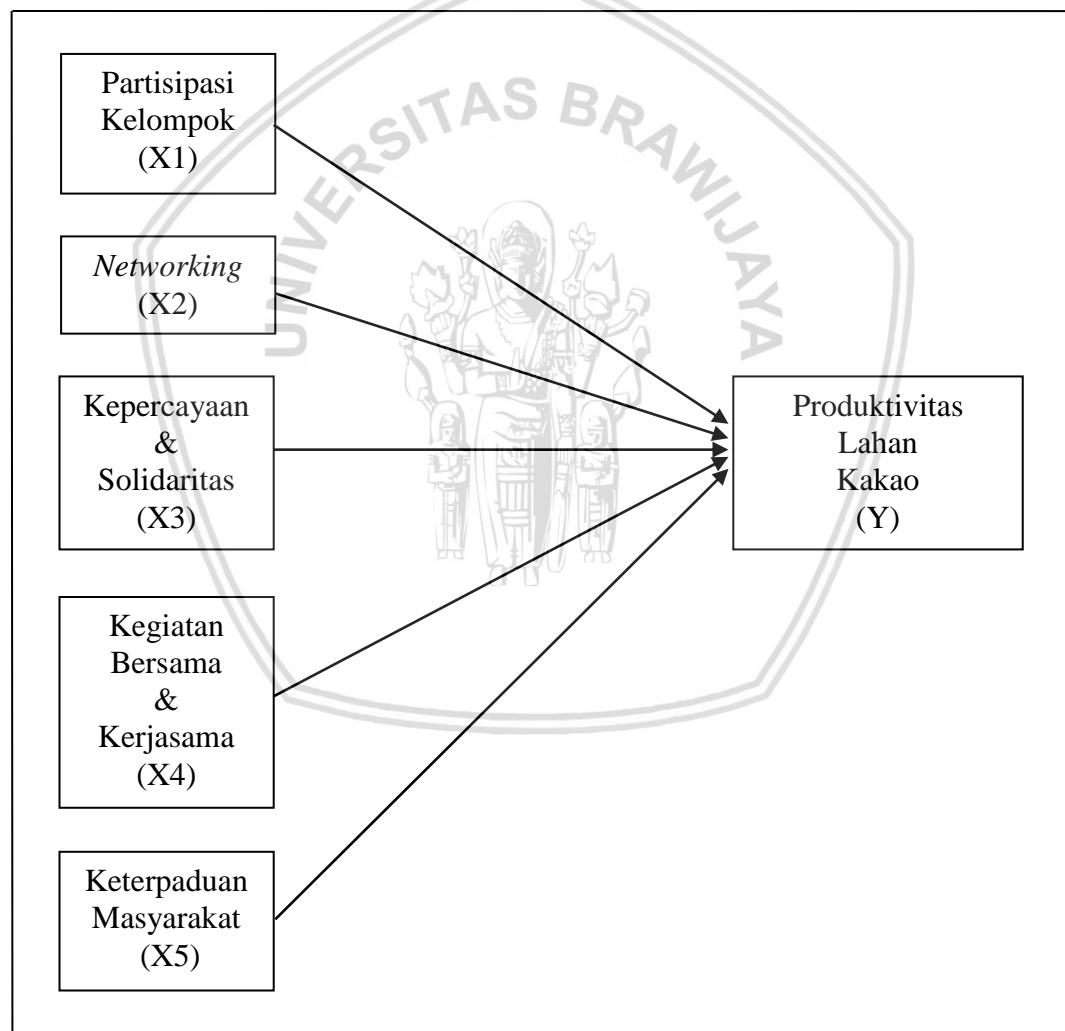
Keterangan:

- Alur Pemikiran
- - - - -> Alur Analisis Data

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan konstruksi *inner model* penelitian Gambar. 2, maka hipotesis yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diduga seluruh variabel penelitian yaitu partisipasi kelompok, *networking*, kepercayaan dan solidaritas, kegiatan bersama dan kerjasama, serta keterpaduan masyarakat dalam modal sosial petani memiliki pengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao.
2. Diduga terdapat variabel modal sosial petani yang paling memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan Kakao.



Gambar 3. Model Konstruksi Hipotesis Penelitian

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas lahan kakao adalah kapasitas lahan tegalan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian. Produktivitas yang dipakai adalah nilai produksi kakao selama empat kali panen terakhir (dalam satuan ton) dibagi dengan luas lahan tegalan (dalam satuan Ha).
2. Partisipasi kelompok adalah keikutsertaan petani dalam kelompok maupun organisasi tertentu. Selain itu, juga mengukur perspektif terkait perkembangan kelompok tani yang ada.
3. *Networking* adalah kemudahan mendapatkan informasi terkait pelayanan masyarakat maupun infrastruktur yang tersedia di lingkungan sekitar.
4. Kepercayaan dan solidaritas adalah sikap masyarakat saling percaya terhadap lingkungan sekitar serta bersatu saling membantu.
5. Kegiatan bersama dan kerjasama adalah partisipasi masyarakat terkait kegiatan desa dan mengatasi permasalahan yang dilakukan bersama-sama.
6. Keterpaduan masyarakat adalah sikap masyarakat terhadap kerukunan dan kebersamaan masyarakat di lingkungan sekitar. Selain itu, juga terkait perkembangan kasus kriminal yang terjadi di lingkungan sekitar.

#### 2.3.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran indikator variabel dependen dan variabel independen terdapat pada Tabel 2. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Skala likert yang digunakan terdiri dari lima angka penilaian, meliputi: (1) tidak tahu, (2) sangat kurang, (3) kurang, (4) baik, (5) sangat baik.

Pada indikator persepsi masyarakat tentang perkembangan kelompok tani meliputi: (1) semakin buruk, (2) menurun, (3) tetap, (4) baik, (5) sangat baik. Pada indikator tingkat perubahan kepercayaan masyarakat meliputi: (1) menurun, (3) tetap, (5) meningkat. Pada indikator perubahan kriminalitas, meliputi: (1) tidak turun, (2) sangat turun, (3) sangat turun, (4) meningkat, (5) meningkat tajam.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Indikator	Kode	Pengukuran
Usahatani	Produktivitas (Y)	Jumlah produksi kakao per Ha	Y	Ton/Ha
Modal Sosial	Partisipasi kelompok (X1)	Keikutsertaan kelompok tani	X1.1	1= tidak ikut 2=iya, pernah 3=iya, aktif
		Persepsi masyarakat tentang perkembangan kelompok tani	X1.2	1=semakin buruk 2=menurun 3=tetap 4=baik 5=sangat baik
Modal Sosial	Networking (X2)	Tingkat kesulitan mendapatkan info	X2.1	1=tidak tahu 2=sangat kurang
		Tingkat hubungan antar petani	X2.2	3=kurang 4=baik
		Hubungan dengan kelembagaan lokal	X2.3	5=sangat baik
		Keterlibatan dengan program pemerintah	X2.4	
		Kerjasama dengan perusahaan	X2.5	
		Kerjasama dengan lembaga luar daerah	X2.6	
Modal Sosial	Kepercayaan dan solidaritas (X3)	Tingkat kepercayaan terhadap lingkungan	X3.1	1=tidak tahu 2=sangat kurang
		Tingkat saling membantu antar masyarakat	X3.2	3=kurang 4=baik
		Tingkat perubahan kepercayaan masyarakat	X3.3	5=sangat baik
Modal Sosial	Kegiatan bersama dan kerjasama (X4)	Tingkat partisipasi kerja bakti	X4.1	1=tidak tahu 2=sangat kurang
		Tingkat partisipasi masyarakat mengatasi permasalahan bersama	X4.2	3=kurang 4=baik 5=sangat baik
Modal Sosial	Keterpaduan masyarakat (X5)	Tingkat perasaan kebersamaan	X5.1	1=tidak tahu 2=sangat kurang
		Tingkat kerukunan lingkungan sekitar	X5.2	3=kurang 4=baik
		Tingkat perubahan kriminalitas lingkungan sekitar	X5.3	5=sangat baik 1=tidak turun 2=sangat turun 3=turun
				4=meningkat 5=sangat meningkat

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori. Menurut Churchill (2005), penelitian eksplanatori adalah penelitian dengan jenis analisis yang berusaha mengungkapkan hubungan variabel. Variabel yang dimaksudkan yaitu variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan teori yang dijelaskan Churchill (2005). Dalam penerapannya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) yaitu partisipasi kelompok, *networking*, kepercayaan dan solidaritas, kegiatan bersama dan kerjasama, serta keterpaduan masyarakat terhadap variabel dependen (Y) yaitu produktivitas lahan Kakao. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif didasari pada deskripsi naratif atas fenomena yang diteliti (W. Vanderstoep & Johnston, 2009).

### 4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek yaitu metode *purposive*. Alasan pemilihan lokasi yaitu adanya kebijakan pertanian dari pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk implementasi gagasan *agroecotourism* agar Desa Sukowetan menjadi desa wisata kakao. Hal tersebut menjadi kajian untuk menjawab pokok penelitian terkait modal sosial petani kakao. Penentuan lokasi penelitian juga berdasarkan pertimbangan *key informan* yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Trenggalek. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 hingga Januari 2018.

### 4.3 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel yaitu dengan menggunakan metode *sensus*. Semua petani kakao sebanyak 50 orang responden mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Menurut Sugiyono (2014), metode sensus adalah pengambilan responden dengan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi yang terlalu kecil. Sampel yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh petani kakao yang berada di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek. Penentuan responden berdasarkan pertimbangan *key informan* yaitu Penyuluh Pertanian dan Mantri Tani di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kabupaten Trenggalek.



#### 4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: (1) Jumlah produksi Kakao dalam empat kali panen selama satu tahun terakhir. (2) Harga jual Kakao. (3) Luas lahan tegalan yang digunakan untuk usahatani Kakao. (4) Tingkat partisipasi dalam kelompok (5) Tingkat kemudahan mendapatkan informasi (*networking*). (6) Tingkat kepercayaan dan solidaritas terhadap sesama petani, kelompok tani, dan masyarakat desa. (7) Tingkat kegiatan bersama dan kerjasama. (8) Tingkat keterpaduan dalam masyarakat.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh didapatkan melalui perantara ketiga yaitu pengambilan data petani kakao di BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Kabupaten Trenggalek. Data sekunder juga diperoleh dari BPS dan Kantor Desa Sukowetan yang berisi data monografi desa serta kontribusi lahan pertanian yang dibudidayakan. Trenggalek dalam angka tahun 2017 yang berisi tentang luas areal penggunaan lahan, jumlah banyaknya kelompok tani, dan anggota kelompok tani secara umum. Selain itu, data sekunder lainnya berupa literatur, pustaka ilmiah, penelitian terdahulu, serta sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Untuk mendapatkan data primer dan sekunder diatas, peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi (Lampiran 17). Penjelasan teknik pengumpulan data secara rinci sebagai berikut.

##### A. Wawancara

Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan topik penelitian dan dicatat oleh peneliti melalui kuisisioner. Jenis kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup (Lampiran 16). Pada kuisisioner terdapat pembatasan jawaban bagi responden atau pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

##### B. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam rangka untuk memperluas dan memperdalam data, informasi, dan mengetahui karakteristik petani Kakao yang bertempat di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi. Adapun tahap-tahap observasi adalah sebagai berikut:

1. Bertemu dengan pihak Dinas Pertanian Kabupaten Trenggalek untuk memberikan rekomendasi desa yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan menjadi pokok bahasan.
2. Bertemu dengan penyuluh pertanian di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) untuk memberikan data kelompok tani Kakao dan ketua kelompok tani agar dapat dimintai izin serta arahan dalam melakukan penelitian ini.
3. Bertemu dengan petani Kakao untuk membagikan kuisisioner langsung dan melakukan wawancara secara langsung di rumah mereka masing-masing.

#### 4.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki 2 tujuan utama. Masing-masing tujuan penelitian akan dijawab dengan teknik analisis data yang berbeda-beda. Teknik analisis data yang digunakan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Tujuan Pertama

Untuk menjawab pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani Kakao di Kecamatan Karanggen, Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan alat analisis yaitu Regresi Linier Berganda. Metode estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan *software* SPSS 16.00. Metode estimasi *Ordinary Least Square (OLS)* berfungsi untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen. Data ordinal yang telah diperoleh selanjutnya akan ditabulasi. Kemudian, untuk menyamakan skala yang ada, proses yang dilakukan yaitu transformasi data ordinal ke data interval. Proses transformasi data tersebut disebut sebagai proses MSI (*Metode Succesive Interval*). Tujuan MSI adalah untuk mengubah agar syarat distribusi normal bisa dipenuhi ketika menggunakan statistika parametrik (Walpole, 1992). Setelah data yang didapatkan sudah dalam bentuk data interval, maka akan dilakukan olah data dengan alat analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y) berupa produktivitas lahan kakao dan lima variabel independen (X) modal sosial yang terdiri dari: partisipasi kelompok, *networking*, kepercayaan dan solidaritas, kegiatan bersama dan kerjasama, serta keterpaduan masyarakat.

Model persamaan matematis dari metode ini yaitu:

$$LP = f(X1, X2, X3, X4, X5, KT)$$

Keterangan:

- LP = Produktivitas Lahan Kakao
- X1 = Partisipasi Kelompok
- X2 = Networking
- X3 = Kepercayaan dan solidaritas
- X4 = Kegiatan bersama dan kerjasama
- X5 = Keterpaduan masyarakat
- KT = Petani yang ikut dan petani yang tidak ikut kelompok tani (*dummy variable*)

Model ekonometrika dari metode ini yaitu:

$$Y = A + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

- A = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien pengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

Untuk mengetahui pengaruh variabel modal sosial terhadap produktivitas lahan Kakao dengan melihat hasil output pada SPSS 16.00 dengan membaca koefisien beta ( $\beta$ ) pada masing-masing variabel independen di kolom *standardized coefficient*. Jika koefisien kurang dari 10% atau 0,1 artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen. Jika koefisien lebih dari 10% atau 0,1 artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan menurunkan variabel dependen.

## 2. Tujuan Kedua

Untuk mengetahui kontribusi variabel independen yang paling signifikan terhadap produktivitas lahan Kakao, maka dapat dilihat pada output data di SPSS 16.00 dengan melihat kolom *standardized coefficient* pada koefisien beta ( $\beta$ ). Variabel yang memiliki angka koefisien lebih besar secara relatif memiliki pengaruh lebih besar untuk menjelaskan variabel dependen daripada variabel lainnya (Gujarati, 2011).

### 4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil output SPSS 16.00. Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk melihat pengaruh

masing-masing variabel independen yaitu partisipasi kelompok, *networking*, kepercayaan dan solidaritas, kegiatan bersama dan kerjasama, serta keterpaduan masyarakat mempengaruhi variabel dependen yaitu produktivitas lahan kakao.

Penelitian ini menguji dua hipotesis dengan menggunakan uji yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masing-masing hipotesis akan diuji dengan teknik pengujian hipotesis yang berbeda-beda. Pengujian hipotesis yang digunakan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Hipotesis Pertama

Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel modal sosial memiliki pengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek diukur dengan menggunakan Uji F dan Uji T sebagai berikut:

##### a. Uji F

$H_0$  : Masing-masing variabel modal sosial tidak berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao

$H_a$  : Masing-masing variabel modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao

Uji F digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel modal sosial menerangkan variabel produktivitas lahan kakao secara simultan. Dengan mempertimbangkan:

1. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

2. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $H_0$  diterima maka variabel modal sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas lahan kakao, sebaliknya jika  $H_0$  ditolak maka variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas lahan kakao.

##### b. Uji T

$H_0$  : Masing-masing variabel modal sosial tidak berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao

$H_a$  : Masing-masing variabel modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao

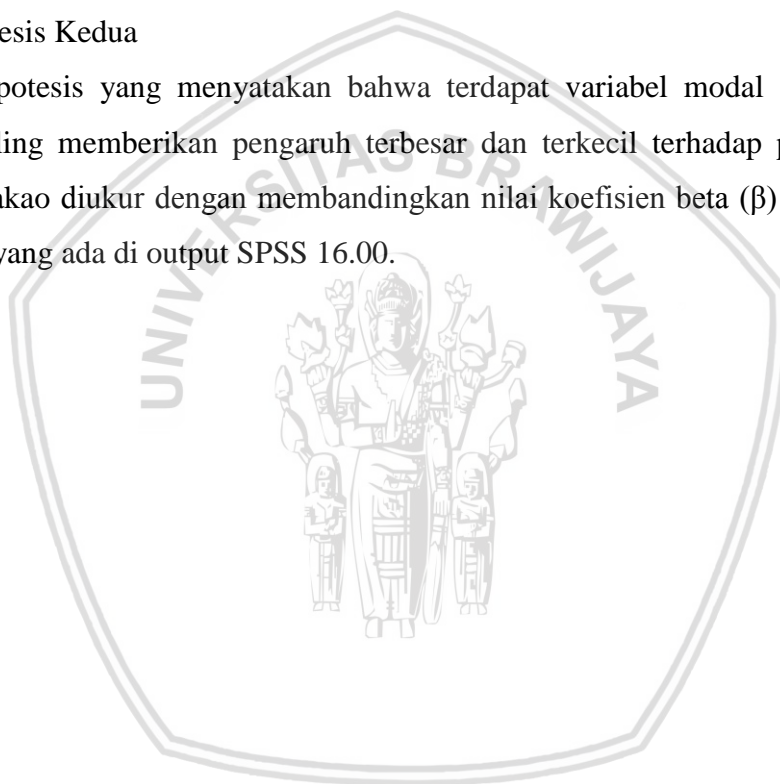
Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel modal sosial secara parsial berdampak terhadap variabel produktivitas lahan kakao dengan mempertimbangkan;

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $H_0$  diterima maka variabel modal sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas lahan kakao, sebaliknya jika  $H_0$  ditolak maka variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel produktivitas lahan kakao.

## 2. Hipotesis Kedua

Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat variabel modal sosial petani yang paling memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan Kakao diukur dengan membandingkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) terbesar dan terkecil yang ada di output SPSS 16.00.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan Geografis dan Batas Administrasi

Desa Sukowetan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa Sukowetan berada di koordinat 111,69154000 BT dan koordinat 8,09658000 LS. Menurut data monografi dari Kantor Desa Sukowetan (2017), Desa Sukowetan memiliki topologi dataran tinggi atau pegunungan dengan luas wilayah seluas 450 Ha. Letak Desa Sukowetan berada di kawasan campuran antara permukiman warga, hutan, serta lembah Gunung Sawe. Desa Sukowetan juga berbatasan dengan Sungai Sukowetan. Sedangkan untuk batas wilayah Desa Sukowetan berdasarkan desa, kelurahan, atau kecamatan secara rinci dapat dilihat pada Tabel.3. berikut ini:

Tabel 3. Batas Geografi

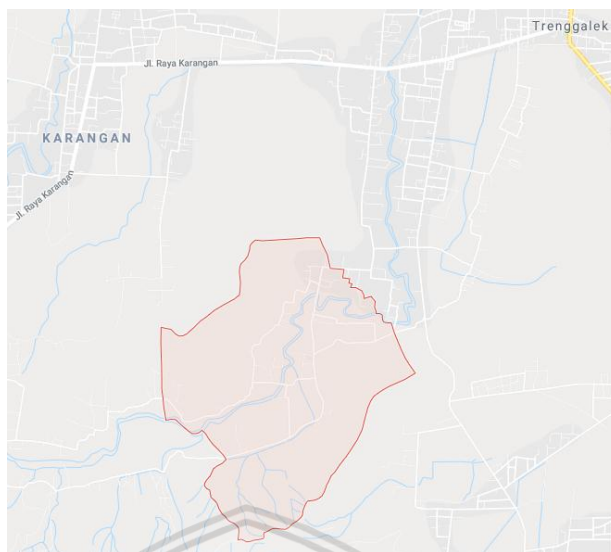
Batas	Desa atau Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Kedungsigit	Kecamatan Karangan
Sebelah Selatan	Desa Gandusari	Kecamatan Gandusari
Sebelah Timur	Desa Jatiprahu	Kecamatan Karangan
Sebelah Barat	Desa Mlinjon	Kecamatan Surun

*Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2017*

Desa Sukowetan berbatasan dengan Desa Kedungsigit di sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Gandusari di sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Jatiprahu di sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Mlinjon di sebelah Barat. Sedangkan untuk perbatasan kecamatan meliputi Kecamatan Karangan di sebelah Utara, Kecamatan Gandusari di sebelah Selatan, Kecamatan Karangan di sebelah Timur, Kecamatan Surun di sebelah Barat. Desa Sukowetan terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Karangsono, Dusun Soko, Dusun Tamanan, dan Dusun Tamtu.

Keadaan geografis Desa Sukowetan meliputi curah hujan, jumlah bulan hujan, kelembapan, suhu rata-rata, serta ketinggian tempat dari permukaan laut. Curah hujan Desa Sukowetan berkisar antara 121,83 mm. Jumlah bulan hujan selama 12 bulan (rata-rata jumlah hari hujan selama 212 hari yang tersebar). Ketinggian Desa Sukowetan dari permukaan laut berada pada 122,5 mdpl. Suhu sehari-hari berkisar antara 24-28°C dan kelembapan sedang. Desa Sukowetan memiliki lahan seluas 450 Ha dengan tingkat erosi tanah sedang.





Gambar 4. Peta Wilayah Desa Sukowetan

Jarak tempuh Desa Sukowetan menuju Kantor Kecamatan Karanganyar berkisar 7 km ke arah timur. Apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor, maka lama jarak tempuh Desa Sukowetan menuju Kantor Kecamatan Karanganyar yaitu selama 45 menit. Sedangkan, jarak tempuh Desa Sukowetan menuju kantor Pemerintah Kabupaten Trenggalek berkisar 8 km ke arah selatan. Apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor, maka lama jarak tempuh Desa Sukowetan menuju kantor Pemerintah Kabupaten Trenggalek yaitu selama 1 jam.

#### 5.1.2 Keadaan Alam dan Penggunaan Lahan

Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Sukowetan sangat bagus. Karakteristik wilayah menurut penggunaan lahannya meliputi tanah sawah, tanah basah, serta tanah hujan. Akan tetapi, Desa Sukowetan memiliki lahan seluas 450 Ha yang masuk ke dalam kategori lahan belum dimanfaatkan. Hal tersebut dikarenakan berada di area lembah Gunung Sawe yang berada pada kemiringan curam sehingga jarang dilakukan kegiatan usaha tani disana.

Pemerintah Kabupaten Trenggalek akan melakukan penerapan gagasan *agroecotourism* dengan pencanangan program “Desa Wisata Kakao”. Lahan yang akan digunakan untuk program tersebut adalah lahan hutan dengan melakukan alih fungsi lahan yang berada di lembah Gunung Sawe. Upaya ekstensifikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek setempat dengan dukungan pengadaan sarana produksi yang baik dan melihat adanya peluang berupa kecocokan tanah untuk usahatani kakao membuat program “Desa Wisata Kakao”

memiliki prospek yang baik. Untuk melihat penggunaan lahan Desa Sukowetan secara lengkap dapat melihat Tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Penggunaan Lahan

Jenis Sawah	Luas Lahan (Ha)
Sawah irigasi ½ teknis	15
Sawah tadah hujan	72
Jenis Tanah Kering	Luas Lahan (Ha)
Tegal atau ladang	453
Pemukiman	150
Pekarangan	160
Jenis Hutan	Luas Lahan (Ha)
Hutan Lindung	31
Hutan Produksi	1

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2017

Desa Sukowetan memiliki tanah yang relatif subur dengan tingkat erosi tanah yang sedang. Potensi alam yang dimiliki yaitu pertanian. Komoditas pertanian yang menjadi andalan adalah tanaman sayuran dan tanaman padi. Jenis sawah irigasi ½ teknis yaitu seluas 15 Ha. Sedangkan untuk jenis sawah irigasi tadah hujan yaitu 72 Ha. Desa Sukowetan hanya memiliki satu sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengairan dalam kegiatan usahatani yang dilakukan. Oleh karena itu, mayoritas jenis sawah yang ada merupakan sawah tadah hujan.

#### 5.1.3 Distribusi Penduduk

Luas Desa Sukowetan yaitu 4,76 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 4.509 orang. Sehingga distribusi penduduk atau kepadatan penduduk Desa Sukowetan yaitu 947 jiwa per km<sup>2</sup>. Seluruh penduduk Desa Sukowetan berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) dengan memeluk agama Islam. Untuk melihat distribusi penduduk di Desa Sukowetan dapat melihat Tabel 5. sebagai berikut ini:

Tabel 5. Distribusi Penduduk Secara Umum

Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Total (orang)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Status
2.169	2.340	4.509	1452	WNI

Sumber: Data BPS Tahun 2017

Sedangkan persebaran distribusi penduduk berdasarkan pendidikan, penduduk Desa Sukowetan terbagi atas tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga tamat sarjana S1. Dari total penduduk sebanyak 4.509 orang, terdapat 383 orang tidak pernah sekolah dan tidak tamat sekolah maka sebesar 8,49% penduduk di Desa Sukowetan tidak mengakses pendidikan secara utuh. Presentase dikategorikan tinggi karena hampir mencapai 10%. Untuk distribusi penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Sukowetan dapat melihat Tabel 6. sebagai berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Usia 0-3 tahun belum sekolah	30	140
Usia 3-6 tahun sedang TK	44	45
Usia 7-18 tahun sedang sekolah	295	237
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	38	156
Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	80	75
Usia 18-56 tahun tidak tamat SMP	12	2
Usia 18-56 tahun tidak tamat SMA	11	9
Tamat SD atau sederajat	1101	1121
Tamat SMP atau sederajat	344	343
Tamat SMA atau sederajat	190	191
Tamat D2 atau sederajat	5	2
Tamat D3 atau sederajat	1	2
Tamat S1 atau sederajat	18	17

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2017 (telah diolah)

Sedangkan persebaran distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian, mayoritas penduduk Desa Sukowetan adalah petani dan buruh tani. Setelah itu, mata pencaharian terbanyak kedua adalah peternak. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Sukowetan pada Tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	325	378
Buruh Tani	495	559
Pegawai Negeri Sipil	11	7
Pengrajin Industri Rumah Tangga	192	296
Pedagang	95	227
Peternak	667	451
Pensiunan TNI atau POLRI	15	-
Belum bekerja (Usia belum produktif)	369	422

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2017

#### 5.1.4 Keadaan Sosial dan Ekonomi

Desa Sukowetan terdiri atas 12 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT) dengan sebanyak 18 orang sebagai perangkat desa. Dalam kegiatan ekonomi, faktor utama yang menjadi penting adalah tenaga kerja dan angkatan kerja. Tenaga kerja usia produktif yaitu penduduk dengan usia 18-56 tahun. Data persebaran tenaga kerja usia produktif dapat dilihat pada Tabel 8. di bawah ini:

Tabel 8. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Total (orang)
Penduduk usia 18-56 tahun bekerja	298	528	826
Penduduk usia 18-56 tahun belum bekerja	204	339	543
Jumlah Angkatan Kerja (orang)			1369
Jumlah Penduduk Desa (orang)			4509
Presentase Angkatan Kerja (%)			60,33%
Presentase Pengangguran (%)			39,66%

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2017 (telah diolah)

Data yang ditampilkan pada Tabel 8. Turut didukung oleh data BPS pada tahun 2016. Dari total sebanyak 1.452 Kepala Keluarga, hanya 3 KK yang tergolong dalam kategori keluarga sejahtera 3+. Sedangkan sebanyak 201 KK dalam kategori keluarga pra-sejahtera. Data terkait persebaran kategori keluarga sejahtera di Desa Sukowetan dapat dilihat pada Tabel 9. di bawah ini:

Tabel 9. Persebaran Kategori Keluarga Sejahtera

Pra Sejahtera (Kepala Keluarga)	Sejahtera (Kepala Keluarga)			
	1	2	3	3+
201	227	411	415	3

Sumber: Data BPS Tahun 2016

Keterangan:

Pra Sejahtera = Belum dapat memenuhi 5 kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, pengajaran agama, dan kesehatan.

Sejahtera tahap 1 = Telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal

Sejahtera tahap 2 = Telah dapat memenuhi syarat psikologis

Sejahtera tahap 3 = Telah dapat memenuhi syarat pengembangan keluarga

Sejahtera tahap 3+ = Telah dapat memenuhi seluruh syarat psikologis dan syarat pengembangan keluarga

Permasalahan yang ada yaitu tingginya tingkat kemiskinan (dengan indikator jumlah keluarga pra sejahtera) sejumlah 15,6% dan tingginya jumlah angkatan kerja yang pengangguran sejumlah 39,66%. Kedua kondisi tersebut merupakan permasalahan sosial dan ekonomi yang ada di Desa Sukowetan. Akan tetapi, di sisi lain yaitu ragam sektor usaha yang ada dikategorikan lengkap. Hal tersebut dikarenakan ragam sektor usaha mencakup kegiatan hulu hingga hilir. Akan tetapi, faktor upah kerja yang rendah menjadikan ragam sektor usaha tidak berdampak optimal dalam menggerakkan sektor ekonomi pedesaan. Secara rinci, ragam sektor usaha dapat dilihat pada Tabel.10 di bawah ini:

Tabel 10. Pendapatan Per Kapita Menurut Sektor Usaha

Sektor Usaha	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)
Pertanian	916	1757
Peternakan	310	1118
Peracangan	86	322
UKM	45	488
Tidak memiliki	95	824

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2017

Sektor usaha pertanian meliputi komoditas tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Sektor usaha peternakan meliputi budidaya pengembangbiakan sapi, kambing, dan ayam. Sektor usaha peracangan meliputi kegiatan penjualan kebutuhan sehari-hari dan hasil pertanian. Sektor UKM (kerajinan berbasis usaha kecil skala rumahan) meliputi kegiatan pembuatan anyaman bambu dan pernik-pernik aksesoris dalam rumah, kegiatan pembuatan plafon atap rumah, perbengkelan, pembuatan mebel, dan makanan ringan oleh-oleh khas Trenggalek.

Berdasarkan keadaan sosial, masyarakat di Desa Sukowetan tergolong memiliki jaringan dan keterpaduan masyarakat yang baik. Jaringan yang dimaksud adalah kemudahan mendapatkan informasi bagi masyarakat. Informasi yang ada meliputi pendidikan, kesehatan, usaha produktif, budidaya tanaman, dan pekerjaan.

Interaksi antar petani di Desa Sukowetan termasuk ke dalam kategori bagus. Selain itu, fungsi kelembagaan lokal membuat hubungan antar petani terjalin komunikasi yang interaktif. Sehingga seluruh petani dengan mudah program pemerintah yang ada. Salah satu program tersebut adalah Desa Wisata Kakao yang telah berjalan selama 2 tahun mulai dari tahun 2015-sekarang. Dalam



penyediaan sarana dan prasarana produksi, program tersebut juga dibantu pihak swasta sebagai pihak pemberi bibit kakao. Keuntungan yang diperoleh akan dibagi dengan presentase 60% : 40%.

Di sisi lain, masyarakat memiliki rasa kebersamaan tinggi yang terlihat dari kerukunan yang terjalin. Tindak kekerasan ataupun kejahatan juga menurun. Hal tersebut dikarenakan semakin timbulnya rasa saling memiliki antar masyarakat. Kesibukan yang dialami masyarakat dalam bekerja tidak menghalangi mereka melakukan kegiatan ronda di pos kamling dan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahlilan.

#### 5.1.5 Keadaan Lembaga Kemasyarakatan

Adanya kelembagaan lokal seperti lembaga kemasyarakatan memberikan dampak bagi interaksi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Sejak lama, masyarakat tergabung secara bersama dalam HIPPA (INSUS) seluas 1 Ha yang berdampak memperlerat perasaan kebersamaan serta kerukunan. Lembaga kemasyarakatan lainnya meliputi rukun warga (RW), rukun tetangga (RT), karang taruna, kelompok tani, badan usaha milik desa, organisasi keagamaan, organisasi perempuan, dan PKK. Selain itu, terdapat forum komunikasi kader pemberdayaan masyarakat yang bertujuan sebagai wadah dalam kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan perekonomian rakyat berbasis skala rumah tangga. Sehingga, kegiatan pemberdayaan lebih terorganisir dan memberikan dampak yang optimal.

Meskipun terdapat berbagai macam lembaga kemasyarakatan yang memberikan manfaat, masih terdapat potensi yang dapat dimaksimalkan. Menurut data BPS (2017), linmas di Desa Sukowetan sebanyak 31 orang. Akan tetapi, dari jumlah tersebut yang telah mengikuti latihan penanganan bencana hanya sebanyak 1 orang. Sedangkan sisanya sebanyak 1 orang masih dalam tahap latihan dasar dan 29 orang belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali (belum terlatih). Padahal linmas bertugas dalam penanggulangan dan penanganan pengungsi. Selain itu, membantu pemerintah memelihara keamanan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Apabila linmas dimanfaatkan dengan baik, maka lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Sukowetan akan bekerja lebih efektif, efisien, dan memberikan manfaat yang optimal bagi segala permasalahan masyarakat.



## 5.2 Hasil dan Pembahasan

### 5.2.1 Hasil Uji Instrumen

#### A. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran instrumen. Instrumen penelitian meliputi variabel produktivitas lahan kakao (Y) dan variabel modal sosial (X). Responden penelitian ini berjumlah 50 orang sehingga nilai  $r$  tabel untuk responden 50 adalah sebesar 0,279 untuk taraf signifikan 0,05 (5%). Pengujian dikatakan valid apabila koefisien korelasi ( $r$  hitung) lebih besar dari nilai kritik  $r$  ( $r$  tabel).

Adapun hasil uji validitas setiap indikator dalam variabel partisipasi kelompok (X1) terhadap produktivitas lahan kakao (Y) ditampilkan pada Tabel 11. Hasil pengukuran yang dilihat adalah nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel (Lampiran 1). Secara rinci, hasil uji validitas X1 adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Validitas X1

Variabel	Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Partisipasi Kelompok (X1)	X1 <sub>.1</sub>	0,318	0,279	Valid
	X1 <sub>.2</sub>	0,573	0,279	Valid
	X1 <sub>.3</sub>	0,587	0,279	Valid
	X1 <sub>.4</sub>	0,322	0,279	Valid
	X1 <sub>.5</sub>	0,313	0,279	Valid
	X1 <sub>.6</sub>	0,314	0,279	Valid
	X1 <sub>.7</sub>	0,315	0,279	Valid
	X1 <sub>.8</sub>	0,464	0,279	Valid
	X1 <sub>.9</sub>	0,444	0,279	Valid
	X1 <sub>.10</sub>	0,651	0,279	Valid
	X1 <sub>.11</sub>	0,674	0,279	Valid
	X1 <sub>.12</sub>	0,806	0,279	Valid
	X1 <sub>.13</sub>	0,787	0,279	Valid
	X1 <sub>.14</sub>	0,363	0,279	Valid
	X1 <sub>.15</sub>	0,444	0,279	Valid
	X1 <sub>.16</sub>	0,619	0,279	Valid

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Hasil uji validitas setiap indikator dalam variabel *networking* (X2) terhadap produktivitas lahan kakao (Y) ditampilkan pada Tabel 12. Hasil pengukuran yang dilihat adalah nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel (Lampiran 2). Secara rinci, hasil uji validitas X2 adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Validitas X2

Variabel	Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Networking (X2)	X2.1	0,469	0,279	Valid
	X2.2	0,305	0,279	Valid
	X2.3	0,732	0,279	Valid
	X2.4	0,747	0,279	Valid
	X2.5	0,603	0,279	Valid
	X2.6	0,510	0,279	Valid
	X2.7	0,703	0,279	Valid
	X2.8	0,852	0,279	Valid
	X2.9	0,810	0,279	Valid
	X2.10	0,829	0,279	Valid
	X2.11	0,633	0,279	Valid
	X2.12	0,822	0,279	Valid
	X2.13	0,748	0,279	Valid
	X2.14	0,730	0,279	Valid
	X2.15	0,793	0,279	Valid

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Hasil uji validitas setiap indikator dalam variabel kepercayaan dan solidaritas (X3) terhadap produktivitas lahan kakao (Y) ditampilkan pada Tabel 13. Hasil pengukuran yang dilihat adalah nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel (Lampiran 3). Secara rinci, hasil uji validitas X3 adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Validitas X3

Variabel	Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Kepercayaan dan Solidaritas (X3)	X3.1	0,416	0,279	Valid
	X3.2	0,432	0,279	Valid
	X3.3	0,770	0,279	Valid
	X3.4	0,432	0,279	Valid
	X3.5	0,593	0,279	Valid
	X3.6	0,527	0,279	Valid
	X3.7	0,719	0,279	Valid
	X3.8	0,549	0,279	Valid
	X3.9	0,580	0,279	Valid
	X3.10	0,885	0,279	Valid
	X3.11	0,823	0,279	Valid
	X3.12	0,830	0,279	Valid
	X3.13	0,751	0,279	Valid
	X3.14	0,309	0,279	Valid
	X3.15	0,564	0,279	Valid

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Hasil uji validitas setiap indikator dalam variabel kegiatan bersama dan kerjasama (X4) terhadap produktivitas lahan kakao (Y) ditampilkan pada Tabel 14. Hasil pengukuran yang dilihat adalah nilai  $r$  hitung dan  $r$  tabel (Lampiran 4). Secara rinci, hasil uji validitas X4 adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Validitas X4

Variabel	Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Kegiatan Bersama dan Kerjasama (X4)	X4 <sub>1</sub>	0,886	0,279	Valid
	X4 <sub>2</sub>	0,905	0,279	Valid

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Hasil uji validitas setiap indikator dalam variabel keterpaduan masyarakat (X5) terhadap produktivitas lahan kakao (Y) ditampilkan pada Tabel 15. Hasil pengukuran yang dilihat adalah nilai  $r$  hitung dan  $r$  table (Lampiran 5). Secara rinci, hasil uji validitas X5 adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Validitas X5

Variabel	Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Keterpaduan Masyarakat (X5)	X5 <sub>1</sub>	0,670	0,279	Valid
	X5 <sub>2</sub>	0,656	0,279	Valid
	X5 <sub>3</sub>	0,858	0,279	Valid

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 11 hingga Tabel 15 diatas dapat dibuktikan bahwa masing-masing indikator dalam variabel modal sosial meliputi partisipasi kelompok (X1), *networking* (X2), kepercayaan dan solidaritas (X3), kegiatan bersama dan kerjasama (X4), serta keterpaduan masyarakat (X5) terhadap variabel produktivitas lahan kakao (Y) yang ada pada instrumen penelitian adalah valid. Kondisi ini dikarenakan telah memenuhi syarat yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) dari masing-masing variabel diatas  $r_{tabel}$  yaitu 0,279. Sehingga, pengujian validitas pada penelitian ini dinyatakan valid.

#### B. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan suatu alat ukur atau instrumen dapat dipercaya dan diandalkan. Pengujian dilakukan dengan cara mengamati nilai koefisian reliabilitas (*Coeficient of Reliability*). Nilai tersebut berkisar antara 0 hingga 1. Sehingga apabila

nilai semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin reliabel sebuah variabel penelitian. Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas yaitu menggunakan *Cronbach Alpha* dengan nilai diatas 0,6. Oleh sebab itu, Tabel 16. di bawah ini akan menunjukkan reliabilitas dari masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian.

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Partisipasi Kelompok (X1)	0,730	Reliabel
<i>Networking</i> (X2)	0,921	Reliabel
Kepercayaan dan solidaritas (X3)	0,884	Reliabel
Kegiatan Bersama dan Kerjasama (X4)	0,752	Reliabel
Keterpaduan Masyarakat (X5)	0,728	Reliabel

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 16. tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Hal ini didasarkan pada nilai koefisien alpha yang diperoleh diatas 0,6 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan sudah reliabel (Lampiran 6 – Lampiran 10). Sehingga apabila masing-masing variabel dalam penelitian ini dilakukan pengujian secara berulang-ulang maka akan menghasilkan hasil yang sama pula.

### 5.2.2 Hasil Uji Statistik

#### A. Uji Deterministik ( $R^2$ )

Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2011). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Gujarati, 2011).

Pada penelitian ini, telah dilakukan uji deterministik. Hasil koefisien determinasi ( $R$  square) yang didapatkan menunjukkan tingkat penjelasan

variabel terhadap fenomena sosial yang ada. Data hasil R square dapat dilihat pada Tabel 17. dibawah ini:

Tabel 17. Hasil Uji Deterministik

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.592	.351	.277

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 17. hasil uji deterministik (R square) didapatkan koefisien determinasi sebesar 0,351 (Lampiran 11). Hal tersebut mengindikasikan sebesar 35,1% produktivitas lahan kakao di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek mampu dijelaskan oleh variabel bebas yaitu partisipasi kelompok (X1), *networking* (X2), kepercayaan dan solidaritas (X3), kegiatan bersama dan kerjasama (X4), serta keterpaduan masyarakat (X5). Sedangkan koefisien determinasi lainnya sebesar 64,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai R square yang didapatkan tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di Desa Sukowetan belum sadar pentingnya peran modal sosial dalam produktivitas lahan kakao sehingga data pada variabel bebas hanya mampu menjelaskan variabel terikat secara terbatas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tessa Nurul Akbari (2015) dengan judul "Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan Produksi Usaha Tani Tebu" juga mendapatkan nilai R square yang tergolong rendah yaitu 0,4852 (kurang dari 0,5 atau 50%). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu kepercayaan dan jaringan, tingkat pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan, dan pengalaman bertani secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yaitu akses kredit ketahanan pangan dan energi sebesar 48,52%. Sedangkan 51,48% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model.

#### B. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian pengaruh semua variabel independen dalam model dapat dilakukan dengan uji signifikansi simultan (Uji F). Pengujian ini bertujuan



untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2011). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, hipotesis yang digunakan:

$H_0$ : Masing-masing variabel modal sosial tidak berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao

$H_a$ : Masing-masing variabel modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao

Uji F digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel modal sosial mempengaruhi variabel produktivitas lahan kakao secara bersama-sama atau simultan. Cara pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Syarat yang digunakan sebagai pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan syarat tersebut, telah dilakukan pengujian F dengan menggunakan SPSS 16.00. Hasil dari Uji F ditunjukkan pada Tabel 18. Untuk penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Uji F

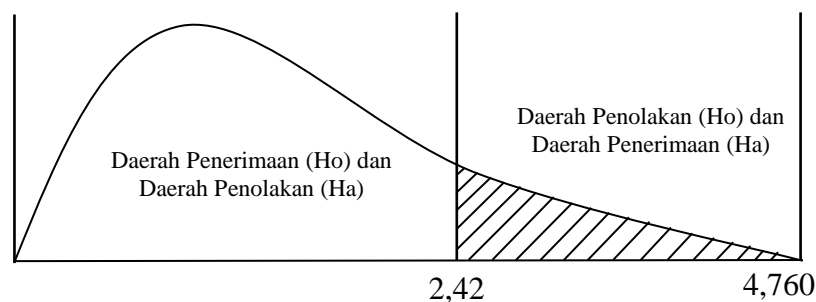
Model	Df	F	Sig.
Regression	5	4.760	.001*
Residual	44		
Total	49		

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 18. diatas, diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah 4,760. Sementara nilai  $F_{tabel}$  adalah 2,42 ( $df_1 = 5$  dan  $df_2 = 44$ ). Dari pengujian tersebut diketahui nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,760 > 2,42$ ). Selain itu, nilai signifikansi mencapai 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Lampiran 12). Artinya, variabel partisipasi kelompok (X1), *networking* (X2), kepercayaan dan solidaritas (X3), kegiatan bersama dan kerjasama (X4), serta keterpaduan masyarakat (X5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produktivitas lahan kakao di Desa Sukowetan, Kecamatan Karang,



Kabupaten Trenggalek. Untuk lebih jelas, hasil uji F dapat dilihat pada Gambar 5. sebagai berikut:



Gambar 5. Kurva Penerimaan  $H_a$  dan Penolakan  $H_0$   
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Gambar 5. diatas diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  berada didaerah penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5% yang berarti bahwa variabel partisipasi kelompok (X1), *networking* (X2), kepercayaan dan solidaritas (X3), kegiatan bersama dan kerjasama (X4), serta keterpaduan masyarakat (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas lahan kakao di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama diterima.

#### C. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial (Uji T) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gujarati, 2011). Uji T dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5$  persen dan  $\alpha = 10$  persen. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif tidak cukup bukti yang kuat untuk menolak sehingga variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel modal sosial terhadap produktivitas lahan kakao di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan jumlah responden yaitu 50 petani kakao, maka diketahui nilai  $t_{tabel}$  adalah

2,015 pada taraf nyata 5%. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  nilai  $Sig.t < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Berlaku sebaliknya yaitu apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau nilai  $Sig.t > 0,05$  berarti  $H_0$  diterima.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, menggunakan uji T dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$ : Masing-masing variabel modal sosial tidak berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao

$H_a$ : Masing-masing variabel modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas lahan Kakao.

Tabel 19. Hasil Uji T

Variabel	Item	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
Modal Sosial (X)	X <sub>1</sub>	-3,207	2,015	Tidak Signifikan
	X <sub>2</sub>	2,824	2,015	Signifikan
	X <sub>3</sub>	-2,764	2,015	Tidak Signifikan
	X <sub>4</sub>	-1,925	2,015	Tidak Signifikan
	X <sub>5</sub>	2,705	2,015	Signifikan

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Pada uji signifikansi secara parsial (Uji T) yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti Tabel 19. Hasil uji menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai  $t_{hitung}$  X1 adalah -3,207, nilai  $t_{hitung}$  X2 adalah 2,824, nilai  $t_{hitung}$  X3 adalah -2,764, nilai  $t_{hitung}$  X4 adalah -1,925, nilai  $t_{hitung}$  X5 adalah 2,705. Sementara nilai signifikansi dari pengujian tersebut adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak semua variabel X memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  dengan nilai signifikansi < taraf nyata 5% ( $0,000 < 0,05$ ).

Variabel yang mempengaruhi secara signifikan dengan parsial terhadap produktivitas lahan kakao adalah X2 dan X5. Hal tersebut dikarenakan syarat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  telah terpenuhi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi penerimaan  $H_a$  dan penolakan  $H_0$ .

Variabel yang tidak mempengaruhi secara signifikan dengan parsial terhadap produktivitas lahan kakao adalah X1, X3, dan X4. Hal tersebut

dikarenakan syarat  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ . Oleh sebab itu, dapat disimpulkan terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$  (Lampiran 13).

### 5.2.3 Hasil Uji Normalitas dan Penyimpangan Asumsi Klasik

#### A. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi variabel pengganggu atau residu secara normal atau tidak. Jika asumsi tidak sejalan, maka uji statistik dianggap tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Cara yang digunakan dalam uji ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan. Menurut Ghozali (2006), data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai sig lebih besar daripada alpha (Nilai sig. > Alpha). Berdasarkan data penelitian yang sudah diuji, didapatkan hasil uji Komogorov-Smirnov seperti Tabel 20. di bawah ini:

Tabel 20. Hasil Uji Komogorov-Smirnov

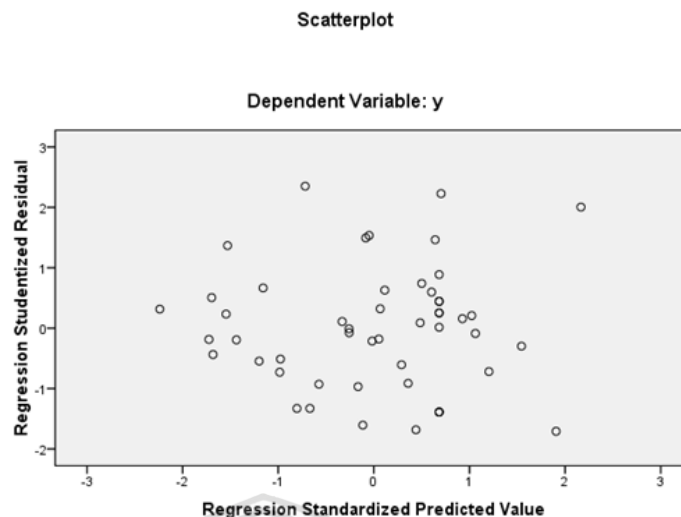
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Standar Deviasi	1.47496233E2
Komogorov-Smirnov Z		0,623
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,832

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Pada Tabel.20, nilai sig. yang didapatkan (Asymp. Sig) yaitu 0,832. Nilai koefisien yang didapatkan lebih besar daripada nilai alpha yaitu 0,05. Hal tersebut berarti data telah terdistribusi secara normal (Lampiran 14).

#### B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Cara yang digunakan adalah mengamati persebaran titik-titik data hasil uji pada gambar *scatter-plot*.



Gambar 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatter-plot*)

Gambar *scatter-plot* merupakan cara untuk melihat data yang tidak simetris, tidak homogen, dan tidak beraturan (Gujarati, 2011). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi homoskedastisitas. Berdasarkan Gambar 6. scatter plot diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan tidak mengandung homoskedastisitas (Lampiran 15).

#### 5.2.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi modal sosial terhadap lahan kakao yang ada di Desa Sukowetan, Kecamatan Karanganyar secara simultan atau parsial (Lampiran 13). Hasil dari pengujian regresi linier berganda dijelaskan pada Tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Koefisien $\beta$	$T_{hitung}$	Sig.
Konstanta	1206.256		
Partisipasi Kelompok (X1)	-0,730	-3.207	.003
<i>Networking</i> (X2)	0,412	1.824	.075
Kepercayaan dan Solidaritas (X3)	-0,444	-2.764	.008
Kegiatan Bersama dan Kerjasama (X4)	-0,316	-1.925	.061
Keterpaduan Masyarakat (X5)	0,382	2.705	.010
R	0,592		
$R^2$	0,351		
F statistik	4,760		.001

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Pengujian regresi linier berganda untuk memprediksi besarnya variabel terikat terhadap variabel bebas. Nilai yang digunakan yaitu koefisien beta ( $\beta$ ). Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = A + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1206,2 - 0,73X_1 + 0,412X_2 - 0,444X_3 - 0,316X_4 + 0,382X_5 + e$$

Intepretasi dari persamaan tersebut adalah:

$A = 1206,2$  merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari produktivitas lahan kakao di Desa Sukowetan, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Jika variabel independen yaitu partisipasi kelompok ( $X_1$ ), *networking* ( $X_2$ ), kepercayaan dan solidaritas ( $X_3$ ), kegiatan bersama dan kerjasama ( $X_4$ ), dan keterpaduan masyarakat ( $X_5$ ) diasumsikan sama dengan nol (0), maka produktivitas lahan kakao secara konstan akan bernilai sebesar 1206,2.

$\beta_1 X_1 = 0,73$  merupakan slope negatif atau koefisien arah negatif untuk variabel partisipasi kelompok ( $X_1$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila partisipasi kelompok naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan turun sebesar 73% dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Hasil tersebut berarti bahwa jika partisipasi kelompok semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin rendah.

$\beta_2 X_2 = 0,412$  merupakan slope positif atau koefisien arah positif untuk variabel *networking* ( $X_2$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila *networking* naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan naik sebesar 41,2% dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Hasil tersebut berarti bahwa jika *networking* semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin tinggi.

$\beta_3 X_3 = 0,444$  merupakan slope negatif atau koefisien arah negatif untuk variabel kepercayaan dan solidaritas ( $X_3$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila kepercayaan dan solidaritas naik 1%,

maka produktivitas lahan kakao akan turun sebesar 44,4% dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Hasil tersebut berarti bahwa jika kepercayaan dan solidaritas semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin rendah.

$\beta_4 X_4 = 0,316$  merupakan slope negatif atau koefisien arah negatif untuk variabel kegiatan bersama dan kerjasama ( $X_4$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila kegiatan bersama dan kerjasama naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan turun sebesar 31,6% dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Hasil tersebut berarti bahwa jika kegiatan bersama dan kerjasama semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin rendah.

$\beta_5 X_5 = 0,382$  merupakan slope positif atau koefisien arah positif untuk variabel keterpaduan masyarakat ( $X_5$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila keterpaduan masyarakat naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan naik sebesar 38,2% dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Hasil tersebut berarti bahwa jika keterpaduan masyarakat semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin tinggi.

$e$  = Nilai residual atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi produktivitas lahan kakao di Desa Sukowetan, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek tetapi tidak dimasukkan dalam model persamaan.

#### 5.2.5 Pembahasan

##### A. Pembahasan Tujuan Pertama

Tujuan pertama penelitian ini adalah mengetahui pengaruh variabel partisipasi kelompok ( $X_1$ ), *networking* ( $X_2$ ), kepercayaan dan solidaritas ( $X_3$ ), kegiatan bersama dan kerjasama ( $X_4$ ), serta keterpaduan masyarakat ( $X_5$ ) dalam modal sosial petani terhadap produktivitas lahan Kakao ( $Y$ ).



### 1. Pengaruh Partisipasi Kelompok terhadap Produktivitas Lahan Kakao

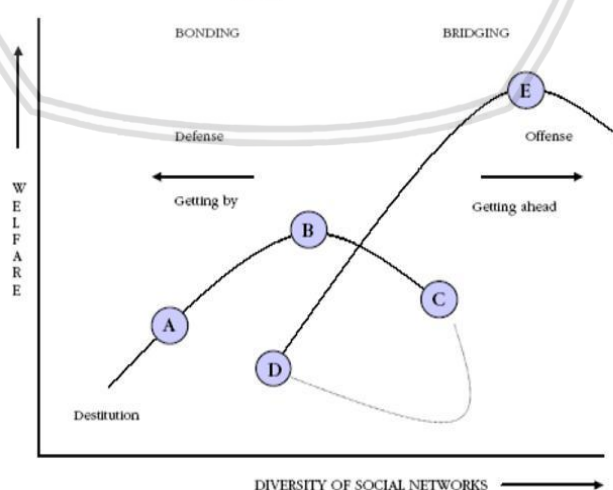
Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa variabel partisipasi kelompok ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar -0,73 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Koefisien tersebut merupakan slope negatif atau koefisien arah negatif untuk variabel partisipasi kelompok ( $X_1$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila partisipasi kelompok naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan turun sebesar 73%. Hasil tersebut berarti bahwa jika partisipasi kelompok semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin rendah. Berlaku pula sebaliknya.

Faktor utama yang menyebabkan hasil uji analisis memiliki slope negatif adalah adanya anggapan petani yang sudah tergabung sejak lama di dalam program Desa Wisata Kakao merasa tersaingi oleh semakin banyaknya petani yang baru bergabung dengan program tersebut. Petani lama merasa untuk mendapatkan bantuan sarana dan prasarana produksi harus berebut dengan petani baru. Hal tersebut mengindikasikan adanya persaingan di dalam kelompok. Sehingga apabila petani lama semakin aktif dalam partisipasi kelompok, maka ia berpendapat bahwa semakin banyak ilmu yang mereka bagikan akan dimanfaatkan oleh petani baru. Padahal bantuan sarana dan prasarana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dan perusahaan swasta terbilang masih sedikit dan tidak secara intensif. Oleh karena itu, dengan semakin aktif dalam partisipasi kelompok maka akan menurunkan produktivitas lahan kakao yang ada.

Untuk mengidentifikasi fenomena diatas, peneliti menggunakan teori yang dibangun oleh Woolcock pada tahun 2000. Dalam penelitiannya yang dilakukan di Bangladesh dengan jurnal penelitian berjudul *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy*. World Bank Research Observer, 15 (2), August, 225-49. Woolcock menjelaskan mengenai teori pandangan jaringan. Menurut Woolcock, Pandangan Jaringan sudah memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari modal sosial yang ada. Pandangan ini berfokus terhadap kepentingan kelompok

tani secara vertikal (kesejahteraan) dan secara horizontal (persaingan antar petani dalam mendapatkan bantuan sarana dan prasarana produksi). Selain itu, hubungan antar kelompok tani yang saling bersaing yang dikenal dengan tipologi modal sosial *bonding* dan *bridging*. Woolcock menekankan bahwa modal sosial yang ada di masyarakat tidak hanya berupa manfaat program, melainkan juga terhadap biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh masing-masing petani.

Teori Woolcock sangat relevan dengan penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukowetan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Trenggalek. Petani yang telah tergabung selama 2 tahun dalam program Desa Wisata Kakao, memiliki pandangan yang rasional terhadap biaya produksi yang harus dikeluarkan apabila tidak mendapatkan bantuan sarana dan prasarana produksi yang merata. Selain itu, adanya persaingan antar kelompok tani yang ada. Menurut data monografi Desa Sukowetan (2017), jumlah kelompok tani yang ada sebanyak 5 kelompok. Sedangkan, kelompok tani yang khusus untuk tergabung di dalam program Desa Wisata Kakao sebanyak 2 kelompok. Tentunya kedua kelompok tersebut saling bersaing dalam mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Trenggalek yang masih sedikit dan tidak intensif. Peneliti menggunakan Gambar 7. untuk menjelaskan mengenai persaingan dalam partisipasi dalam kelompok tani.



Gambar 7. Pengaruh Modal Sosial dalam Transisi Kemiskinan

Gambar 7. menjelaskan tentang kelompok tani yang pada awalnya masuk ke dalam program Desa Wisata Kakao masih dikategorikan sebagai jaringan kelompok sosial miskin dan memiliki tipologi modal sosial *Bonding*. Pada posisi titik A menjelaskan bahwa pada awalnya hubungan interval antara kelompok tani dengan kesejahteraan memiliki pengaruh yang berbanding lurus (positif). Namun, pada titik B menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan sarana dan prasarana produksi yang terbatas, maka kegiatan usaha tani kakao yang dilakukan juga mengalami batasan tumbuh dan berkembang. Terlebih lagi dikarenakan petani yang ada di Desa Sukowetan hanya mengandalkan sumber yang sama. Di sisi lain, partisipasi petani dalam kelompok tani yang tergabung di dalam program Desa Wisata Kakao terus bertambah. Hal tersebut mengakibatkan adanya tekanan terhadap sumber daya ataupun modal fisik yang ada sehingga menyebabkan ancaman bagi petani lama. Pada titik C menjelaskan bahwa partisipasi petani lama sudah mulai menurun akibat perasaan tertekan, takut terhadap ancaman akan persaingan, dan mulai mencari alternatif usaha tani yang lainnya. Pada titik D menjelaskan bahwa petani lama mulai menjauh dengan petani baru. Petani lama memiliki pandangan bahwa mereka harus membangun jaringan yang lebih luas dengan kelompok lain untuk melihat kesempatan melakukan usahatani alternatif. Tentunya dengan tingkat persaingan yang rendah. Oleh karena itu, mereka membuka pandangan mereka dan masuk ke dalam tipologi modal sosial *Bridging*. Pada titik E menjelaskan bahwa diharapkan kegiatan usahatani alternatif yang baru dilakukan mendapatkan keuntungan maksimal juga.

Selain indikator penelitian berupa partisipasi dalam kelompok, indikator lainnya adalah persepsi tentang perkembangan kelompok tani. Penilaian skala likert yang dilakukan menggunakan skor (1) semakin buruk, skor (2) menurun, skor (3) tetap, skor (4) baik, dan skor (5) sangat baik. Petani kakao sebagai responden mayoritas memberikan skor rata-rata 3 dan 4. Mereka beranggapan bahwa perkembangan kelompok tani memang sudah baik terlihat dari partisipasi petani yang semakin bertambah untuk mengikuti program Desa Wisata Kakao. Akan tetapi, permasalahan terkait

adalah persaingan antar petani dalam mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek.

Akan tetapi, hasil yang berbeda didapatkan melalui penelitian Wolz et al (2005) dengan judul “Dampak Modal Sosial pada Pertanian dan Pendapatan Rumah Tangga: Hasil dari Survey antara Individu Petani di Polandia”. Hasil penelitian yaitu modal sosial dengan salah satu variabel partisipasi kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan kotor petani perseorangan yang ada di Polandia. Kegiatan partisipasi kelompok yang dilakukan dapat efektif memberikan pengaruh signifikan dikarenakan terdapatnya kesatuan visi dan misi program yang diinginkan antar petani sehingga terdapat kekompakan antar individu. Dampak yang ditimbulkan yaitu terjadinya peningkatan pendapatan kotor (*gross income*) terhadap pendapatan rumah tangga melalui kegiatan usaha tani. Berbeda halnya dengan kondisi yang ada di Desa Sukowetan. Hal tersebut dikarenakan petani kakao yang tergabung dalam program Desa Wisata Kakao melakukan persaingan untuk mendapatkan bantuan saprodi yang terbatas. Sehingga petani lama menurunkan partisipasinya dalam kelompok tani dan mencari alternatif jaringan untuk usaha tani yang baru.

Berdasarkan penjelasan teori, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan pengamatan fenomena sosial, maka terbukti apabila variabel Partisipasi Kelompok (X1) mempengaruhi tidak signifikan terhadap produktivitas lahan kakao (Y) di Desa Sukowetan, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Hubungan yang dihasilkan adalah korelasi negatif atau berbanding terbalik. Apabila partisipasi kelompok tinggi, maka produktivitas yang dihasilkan rendah. Berlaku sebaliknya.

Oleh karena itu, diharapkan Pemerintah Kabupaten Trenggalek memberikan tambahan bantuan saprodi secara merata dan intensif. Hal tersebut sangat diperlukan untuk menghindari persaingan antar petani. Partisipasi dalam kelompok yang tinggi seharusnya diikuti oleh sarana pendukung yang tinggi. Sehingga nantinya variabel partisipasi kelompok dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas lahan kakao.

## 2. Pengaruh *Networking* terhadap Produktivitas Lahan Kakao

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa variabel *Networking* (X2) memiliki pengaruh yang signifikan dengan koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0,412 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Koefisien tersebut merupakan slope positif atau koefisien arah positif untuk variabel *networking* (X2). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila *networking* naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan naik sebesar 41,2%. Hasil tersebut berarti bahwa jika *networking* semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin tinggi. Berlaku pula sebaliknya.

Beberapa indikator yang diuji adalah kemudahan informasi terhadap pendidikan, kesehatan, usaha produktif, budidaya tanaman, dan pekerjaan. Untuk informasi pendidikan, di Desa Sukowetan terdapat 2 sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD) dan 1 sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masyarakat harus ke desa sebelah. Informasi pendidikan yang didapatkan masuk ke dalam skor (4) atau mudah.

Akses kesehatan telah terdapat di Desa Sukowetan berupa 1 posyandu dan 1 puskesmas. Masyarakat dapat dengan mudah untuk mencapai tempat kesehatan tersebut. Selain itu, terdapat juga penyuluhan dan beberapa pertemuan untuk membahas program Keluarga Bencana (KB).

Beberapa UMKM berbasis rumah tangga telah terdapat di Desa Sukowetan. Beberapa UMKM tersebut berada di sektor usaha kerajinan, industri kecil, hingga industri menengah. Sektor usaha kerajinan meliputi kegiatan pembuatan anyaman bambu dan pernik-aksesoris dalam rumah. Sektor industri kecil meliputi kegiatan pembuatan plafon atap rumah, dan pembuatan roti. Sektor industri menengah meliputi perbengkelan, pembuatan mebel, dan pembuatan makanan ringan oleh-oleh khas Trenggalek.

Petani di Desa Sukowetan mendapatkan informasi budidaya tanaman, penyuluhan, dan bimbingan teknis dalam beberapa kegiatan usahatani. Mulai dari penanganan organisme penyakit tanaman (OPT), pengaturan



jarak tanam, hingga bantuan beberapa sarana dan prasarana produksi. Kegiatan terakhir yang memberikan kemudahan informasi adalah penerapan program Desa Wisata Kakao. Beberapa petani baru mengikuti program tersebut. Akan tetapi, di sisi lain terdapat desakan bagi petani lama untuk mencari usahatani alternatif apabila usahatani kakao masih belum menjanjikan. Hal tersebut menuntut petani lama untuk mencari kemudahan informasi. Selain itu, adanya desakan menimbulkan dampak berupa pembentukan jaringan baru dengan petani lainnya untuk menjalin kerjasama usahatani komoditas lain.

Menurut Coleman dalam Yustika (2012), individu yang memiliki jaringan lebih luas akan memiliki kecenderungan lebih mudah dan murah dalam memperoleh informasi. Hal tersebut dikarenakan apabila memiliki jaringan luas akan lebih mudah dan murah mendapatkan informasi. Teori Coleman turut didukung oleh pendapat Putnam. Menurut Putnam (2000), orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang bagus, akan memperoleh informasi lebih dahulu, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki jaringan sosial.

Indikator penelitian lainnya adalah tingkat hubungan antar petani, kelembagaan lokal, dan keterlibatan kerjasama dengan pemerintah, perusahaan swasta, maupun kelembagaan lokal lainnya. Tingkat hubungan antar petani disini terdapat perbedaan antara petani lama dengan petani baru. Untuk petani lama maka memiliki hubungan yang baik pula dengan petani lama. Berlaku sebaliknya. Untuk petani baru maka memiliki hubungan yang baik pula dengan petani baru.

Tingkat hubungan dengan kelembagaan lokal dan keterlibatan kerjasaman dengan pemerintah, perusahaan swasta dapat dikategorikan bagus. Sedangkan untuk keterlibatan program pemerintah, tidak semua petani tergabung dalam program Desa Wisata Kakao. Pada petani lama telah mengalami penurunan minat akibat tekanan kedatangan petani baru. Oleh karena itu, petani lama semakin memperluas jaringan yang telah dimiliki. Sedangkan petani baru masih sangat antusias dengan penyuluhan dan bimbingan yang dijalin dengan BPP Trenggalek.



Untuk mengidentifikasi fenomena dan teori diatas, peneliti juga menggunakan perbandingan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholifah pada tahun 2006 dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap). Salah satu variabel modal sosial yang digunakan yaitu jaringan (*networking*) memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan produktivitas petani. Petani yang menjadi sampel penelitian terbukti memiliki jaringan yang luas dan solid sehingga mampu mendukung kegiatan usaha tani yang mereka lakukan. Tujuan pembangunan jaringan tersebut untuk mendapatkan informasi penyuluhan dan pasar terkini tentang penanganan hama dan penyakit, pembelian pestisida, pengelolaan pasca panen, harga komoditas di pasaran, hingga kegiatan pemasaran kepada tengkulak untuk memasarkan ke luar daerah Cilacap.

Berdasarkan penjelasan teori, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan pengamatan fenomena sosial, maka terbukti apabila variabel *networking* (X2) mempengaruhi secara signifikan terhadap produktivitas lahan kakao (Y) di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangn, Kabupaten Trenggalek. Hubungan yang dihasilkan adalah korelasi positif atau berbanding lurus. Apabila *networking* tinggi, maka produktivitas yang dihasilkan juga tinggi. Berlaku pula sebaliknya.

### 3. Pengaruh Kepercayaan dan Solidaritas terhadap Produktivitas Lahan Kakao

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa variabel kepercayaan dan solidaritas (X3) memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar -0,444 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Koefisien tersebut merupakan slope negatif atau koefisien arah negatif untuk variabel kepercayaan dan solidaritas (X3). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila kepercayaan dan solidaritas naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan turun sebesar 44,4%. Hasil tersebut berarti bahwa jika kepercayaan dan solidaritas semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin rendah. Berlaku pula sebaliknya.

Indikator penilaian adalah tingkat kepercayaan dan kegiatan saling membantu antar masyarakat. Tingkat kepercayaan petani yang telah lama bergabung dengan program Desa Wisata Kakao telah menurun. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidaksiapan mereka untuk berbagi sumber daya dengan petani baru dalam usahatani kakao. Sedangkan untuk kegiatan saling membantu masuk ke dalam skor (4) atau pada umumnya.

Menurut Widodo (2015), *generalized trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa percaya dengan orang lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi (Widodo, 2015). Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila seorang petani tidak memiliki rasa percaya terhadap suatu program, maka seseorang petani tersebut juga tidak akan berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan maupun tergabung dalam kelompok tani. Dalam kata lain, apabila seorang petani memiliki rasa kepercayaan yang menurun, maka seorang petani tersebut juga akan memberikan jarak untuk tidak intens dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.

Teori yang mendukung lainnya adalah Putnam dalam Wallis dan Killerby (2004) menyatakan banyaknya seseorang yang menjadi anggota dalam organisasi merupakan hasil dari kepercayaan sosial masyarakat (*social trust*) dan penilaian subjektif atas efektivitas pemerintahan. Beberapa studi literatur mengidentifikasi bahwa kohesi sosial dan efektivitas pemerintahan secara langsung dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas. Apabila fasilitas untuk menunjang produktivitas terbatas, maka sosial dan efektivitas pemerintahan yang terkait juga akan berpengaruh negatif. Dalam kata lain, program yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian petani kakao.

Untuk mengidentifikasi fenomena dan teori diatas, peneliti juga menggunakan perbandingan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adhiatma pada tahun 2012 dengan judul “Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo” yang dipublikasikan pada jurnal internasional *Conference in*

*Business, Accounting, and Management (CBAM)*. Variabel penelitian yang digunakan hanya nilai kepercayaan. Hasil yang berbeda didapatkan yaitu nilai-nilai kepercayaan dalam modal sosial sangat dominan signifikan sebagai dasar bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, diperlukan dukungan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan optimalisasi peran modal sosial. Permasalahan dalam optimalisasi modal sosial yang terkait yaitu masalah alam, masalah sumber daya manusia, dan masalah manajemen.

Berdasarkan penjelasan teori, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan pengamatan fenomena sosial yang ada di Desa Sukowetan, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek, maka terbukti bahwa variabel partisipasi (X1) serta variabel kepercayaan dan solidaritas (X3) memiliki keterkaitan pengaruh yang tidak signifikan terhadap produktivitas lahan kakao (Y). Hubungan yang dihasilkan adalah korelasi negatif atau berbanding terbalik. Apabila kepercayaan dan solidaritas tinggi, maka produktivitas yang dihasilkan rendah. Berlaku pula sebaliknya.

#### 4. Pengaruh Kegiatan Bersama dan Kerjasama terhadap Produktivitas Lahan Kakao

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa variabel kegiatan bersama dan kerjasama (X4) memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar -0,316 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Koefisien tersebut merupakan slope negatif atau koefisien arah negatif untuk variabel kegiatan bersama dan kerjasama (X4). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila kegiatan bersama dan kerjasama naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan turun sebesar 31,6%. Hasil tersebut berarti bahwa jika kegiatan bersama dan kerjasama semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin rendah.

Indikator penilaian yang digunakan adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti. Selain itu, indikator lainnya adalah kegiatan tolong-menolong antar masyarakat apabila mengalami kesusahan. Variabel kegiatan bersama dan kerjasama (X4) memberikan dampak yang

tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di Desa Sukowetan memiliki jarak pemukiman yang terbilang jauh antar tetangga di sekitarnya. Sehingga membuat partisipasi antar warga dapat dikategorikan skor (3) yaitu sebagian dan skor (4) yaitu sebagian besar. Sedangkan untuk indikator kegiatan tolong-menolong antar masyarakat apabila mengalami kesusahan dapat dikategorikan skor (3) yaitu tidak tahu dan skor (4) yaitu pada umumnya.

Untuk kaitannya dengan program Desa Wisata Kakao, petani yang telah lama bergabung dalam program tersebut berpendapat bahwa hasil panen kakao memiliki kondisi yang tidak pasti. Hal tersebut dikarenakan apabila stok buah kakao segar masih tersedia di rumah kakao, maka pengelola program Desa Wisata Kakao tidak akan menerima dari petani terlebih dahulu. Keadaan tersebut membuat petani kakao berada di dalam kondisi yang tidak pasti. Dalam kondisi yang tidak pasti, modal sosial tidak dapat dipertimbangkan sebagai sumber daya yang bisa memperbaiki efektivitas atas input lainnya dalam proses pembangunan. Terlebih jauh lagi, modal sosial tidak akan dapat berdampak bagi penambahan output ekonomi bagi petani kakao. Pada keadaan seperti ini, dapat disimpulkan bahwa modal sosial sebagai akumulasi beragam tipe sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset lain yang tidak terlihat sehingga mempengaruhi perilaku kerjasama.

Menurut Olson dan Peter (2013), kelompok dapat menghambat pertumbuhan produktivitas. Hal tersebut dikarenakan banyak dari mereka bertindak sebagai kelompok kecil yang bertujuan khusus untuk melakukan rundingan terhadap kebijakan preferensial yang membebankan biaya tidak proporsional pada petani. Banyak anggota kelompok yang mencari keuntungan pribadi atas kebijakan yang telah mereka aspirasikan ke pemerintah. Kondisi tersebut akhirnya menyebabkan dihasilkannya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan manfaat kebijakan tersebut tidak bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat. Hasil dari penelitian Knack dan Keefer (1997) menunjukkan bahwa keanggotaan kelompok memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan dan tingkat investasi.

Untuk mengidentifikasi fenomena dan teori diatas, peneliti juga menggunakan perbandingan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarni pada tahun 2011 dengan judul “Keterkaitan antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Penggalengan Kabupaten Bandung”. Variabel penelitian yang digunakan yaitu jaringan, kepercayaan, norma, kerjasama, dan tata nilai. Hasil yang didapatkan yaitu dimensi norma, kerjasama, dan tata nilai memiliki keterkaitan yang cukup signifikan dengan produktivitas. Hal tersebut dikarenakan seluruh jenjang antar petani dan tengkulak yang diteliti sebagai responden penelitian melakukan penyediaan rantai pasok komoditas bawang merah secara efektif dan efisien. Sehingga kegiatan kerjasama dan bersama yang terjalin dalam produksi dan pemasaran dapat berpengaruh signifikan terhadap produktivitas komoditas bawang merah.

Berdasarkan penjelasan teori, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan pengamatan fenomena sosial, maka terbukti bahwa variabel kegiatan bersama dan kerjasama (X4) mempengaruhi tidak signifikan terhadap produktivitas lahan kakao (Y) di Desa Sukowetan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Trenggalek. Hubungan yang dihasilkan adalah korelasi negatif atau berbanding terbalik. Apabila kegiatan bersama dan kerjasama tinggi, maka produktivitas yang dihasilkan akan rendah. Berlaku pula sebaliknya.

##### 5. Pengaruh Keterpaduan Masyarakat terhadap Produktivitas Lahan Kakao

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan hasil bahwa variabel keterpaduan masyarakat (X5) memiliki pengaruh yang signifikan dengan koefisien beta ( $\beta$ ) sebesar 0,382 dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *Ceteris paribus*. Koefisien tersebut merupakan slope positif atau koefisien arah positif untuk variabel keterpaduan masyarakat (X5). Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila keterpaduan masyarakat naik 1%, maka produktivitas lahan kakao akan naik sebesar 38,2%. Hasil tersebut berarti bahwa jika keterpaduan masyarakat semakin tinggi, maka produktivitas lahan kakao akan semakin tinggi.

Indikator penilaian yang dilihat adalah perasaan kebersamaan, tindak kekerasan atau kejahatan, dan kerukunan masyarakat. Di Desa Sukowetan,



masyarakat seakan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Petani kakao sebagai responden mayoritas memberikan skor (5) yaitu sangat tinggi dan skor (4) yaitu tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dengan kerukunan yang terjalin. Tindak kekerasan ataupun kejahatan yang terjadi juga menurun. Menurut data monografi Desa Sukowetan (2017), tidak terdapat kasus perjudian, penipuan, dan penggelapan. Selain itu, kegiatan prostitusi dan pembunuhan tidak pernah terjadi di desa setempat. Di sisi lain, pemakaian miras terjadi 1 kali. Jumlah pemakaian miras telah turun dari tahun sebelumnya yaitu 2 kali menjadi 1 kali di tahun 2017. Hal tersebut dikarenakan sudah semakin timbulnya rasa tenggang rasa antar tetangga dan saling memiliki antar masyarakat desa.

Modal sosial juga menambahkan elemen-elemen subyektif, proses budaya seperti kepercayaan dan norma dari timbal balik yang memfasilitasi aksi sosial. Perbedaan ini menunjukkan hubungan timbal balik di antara modal sosial, organisasi sosial masyarakat, dan jaringan sosial. Karakteristik masyarakat yang tergabung dalam keterpaduan atau harmoni lingkungan memberikan sumber daya yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aksi maupun produktivitas ekonomi yang ada. Modal sosial pada gilirannya menghasilkan sumber daya lebih lanjut yang memberikan kontribusi kepada organisasi sosial masyarakat dan sumber daya jaringan sosial (Voydanoff dalam Yuliarmi, 2011).

Untuk mengidentifikasi fenomena dan teori diatas, peneliti juga menggunakan perbandingan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fuad pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Petani dalam Kelompok Tani terhadap Produktifitas Lahan (Studi Kasus: Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kecamatan Bungi, Kota Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara)”. Variabel penelitian yang digunakan yaitu kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma. Hasil yang didapatkan yaitu seluruh variabel secara parsial dan simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktifitas lahan dalam kegiatan usaha tani yang dilakukan. Keterpaduan masyarakat termasuk ke dalam kategori norma. Keterpaduan masyarakat yang ada terkait implementasi tata cara perilaku individu



petani dalam bersosialisasi di kelompok tani. Dampak interaksi yang terbangun yaitu timbulnya modal sosial. Interaksi yang terbangun antar petani dalam kelompok tani memberikan dampak yang signifikan terhadap produktifitas lahan usaha tani.

Berdasarkan penjelasan teori, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan pengamatan fenomena sosial, maka terbukti apabila variabel keterpaduan masyarakat (X5) mempengaruhi secara signifikan terhadap produktivitas lahan kakao (Y) di Desa Sukowetan, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek. Hubungan yang dihasilkan adalah korelasi positif atau berbanding lurus. Apabila keterpaduan masyarakat semakin tinggi, maka produktivitas yang dihasilkan juga tinggi. Berlaku pula sebaliknya.

#### B. Pembahasan Tujuan Kedua

Tujuan kedua penelitian ini adalah mengetahui variabel modal sosial petani yang paling memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan Kakao. Untuk mengetahui kontribusi variabel independen yang paling signifikan terhadap produktivitas lahan Kakao, maka dapat dilihat pada output data di SPSS 16.00 dengan melihat kolom *standardized coefficient* pada koefisien beta ( $\beta$ ). Setelah itu, dilakukan pengukuran dengan membandingkan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) terbesar dan terkecil yang ada di output SPSS 16.00. Berdasarkan uji regresi linier berganda yang sudah dilakukan, didapatkan hasil sesuai dengan Tabel 22.

Variabel yang memberikan pengaruh signifikan adalah variabel *networking* (X2) dan keterpaduan masyarakat (X5). Sedangkan variabel yang memberikan pengaruh tidak signifikan adalah variabel partisipasi kelompok (X1), kepercayaan dan solidaritas (X3), serta kegiatan bersama dan kerjasama (X4). Untuk urutan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) dari yang terbesar hingga terkecil yaitu *networking* (X2), keterpaduan masyarakat (X5), kegiatan bersama dan kerjasama (X4), kepercayaan dan solidaritas (X3), dan partisipasi kelompok (X1). Maka variabel modal sosial petani yang paling memberikan pengaruh terbesar adalah *networking* (X2). Sedangkan variabel modal sosial petani yang memberikan pengaruh terkecil adalah partisipasi kelompok (X1).

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

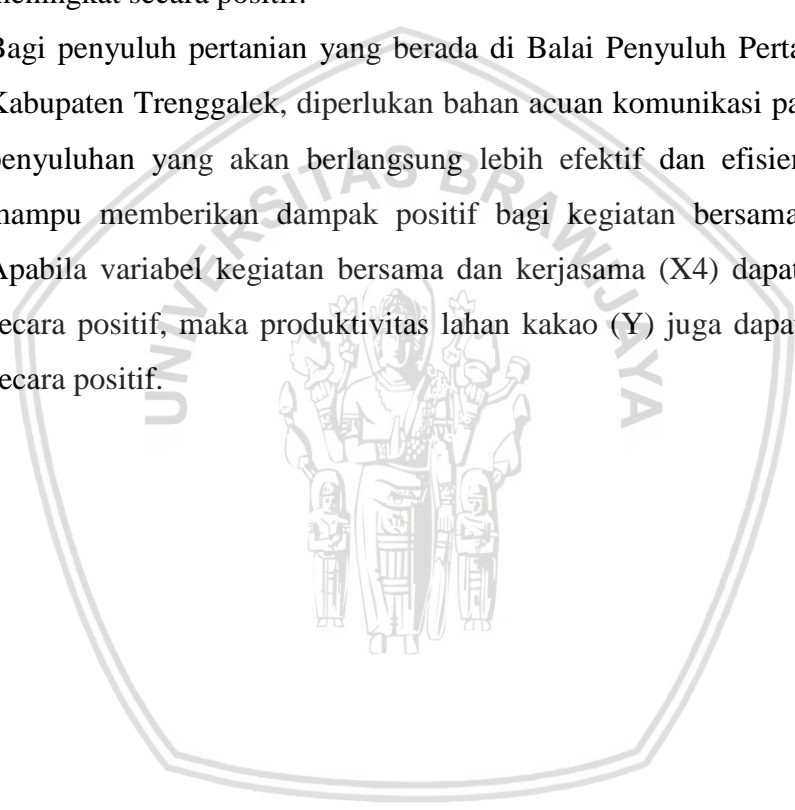
Hasil dari penelitian ini adalah terdapat variabel modal sosial yang berpengaruh signifikan dan tidak signifikan terhadap produktivitas lahan kakao. Variabel yang memberikan pengaruh signifikan adalah variabel *networking* (X2) dan keterpaduan masyarakat (X5). Sedangkan variabel yang memberikan pengaruh tidak signifikan adalah variabel partisipasi kelompok (X1), kepercayaan dan solidaritas (X3), serta kegiatan bersama dan kerjasama (X4).

Variabel yang memiliki nilai koefisiensi beta ( $\beta$ ) terbesar adalah variabel *networking* (X2). Hal tersebut disebabkan oleh kemudahan informasi terkait pendidikan, kesehatan, usaha produktif, budidaya tanaman, dan pekerjaan. Selain itu, terdapat desakan petani lama untuk mencari usahatani alternatif apabila usahatani kakao masih belum menjanjikan. Dampak yang ditimbulkan adalah tuntutan petani lama untuk membentuk jaringan baru dengan petani lainnya dalam menjalin kerjasama.

Variabel yang memiliki nilai koefisiensi beta ( $\beta$ ) terkecil adalah variabel partisipasi kelompok (X1). Hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan petani yang sudah tergabung sejak lama di dalam program Desa Wisata Kakao merasa tersaingi oleh semakin banyaknya petani yang baru bergabung dengan program tersebut. Petani lama merasa untuk mendapatkan bantuan sarana dan prasarana produksi harus berebut dengan petani baru. Sehingga apabila petani lama semakin aktif dalam partisipasi kelompok, maka ia berpendapat bahwa semakin banyak ilmu yang mereka bagikan akan dimanfaatkan oleh petani baru. Padahal bantuan sarana dan prasarana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dan perusahaan swasta terbilang masih sedikit dan tidak secara intensif. Oleh karena itu, dengan semakin aktif dalam partisipasi kelompok maka akan menurunkan produktivitas lahan kakao yang ada.

## 6.2 Saran

1. Bagi pemerintah Kabupaten Trenggalek, diharapkan mampu menyediakan bantuan sarana dan prasarana produksi dalam program Desa Wisata Desa Kakao secara merata dan intensif. Selain itu, mampu menghindari perspektif ancaman bagi petani yang telah lama bergabung dalam program dengan bergabungnya petani baru. Sehingga apabila variabel partisipasi kelompok (X1) serta variabel kepercayaan dan solidaritas (X3) dapat meningkat secara positif, maka produktivitas lahan kakao (Y) juga dapat meningkat secara positif.
2. Bagi penyuluh pertanian yang berada di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kabupaten Trenggalek, diperlukan bahan acuan komunikasi pada kegiatan penyuluhan yang akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Sehingga mampu memberikan dampak positif bagi kegiatan bersama yang ada. Apabila variabel kegiatan bersama dan kerjasama (X4) dapat meningkat secara positif, maka produktivitas lahan kakao (Y) juga dapat meningkat secara positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., Gallego, F.A., Robinson, J.A. 2014. *"Institutions, Human capital And Development*. Working Paper 19933. National Bureau Of Economic Research, Cambridge.
- Adhiatma. 2002. *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo*. Coference in Business, Accounting, and Management (CBAM). Vol. 01 No. 01. Halaman 131-144. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Akdere, M.. 2005. *Social capital Theory and Implications for Human Resource Development*. Singapore Management Review. 27 (2) : 1-23.
- Badan Litbang Pertanian. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kakao*. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.
- Bourdiau, P. And Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicango: University of Chicango Press.
- Chou. 2000. *"Contesting the Tenure of Territoriality: The Orang Suku Laut."* *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 153, 4de Afl.*, Riau Intransition (1997). Published by: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies.
- Churchill & Iacobucci. 2005. *Marketing Reasearch : Methodological Foundations*. South-Western: Thomson.
- Coleman, James. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. American Journal of Sociology. Vol. 94.
- Coleman, James. 1999. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Departemen Pertanian. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Direktorat Jendral Perkebunan Kementrian Pertanian. 2010. *Statistik Perkebunan*. Jakarta: Ditjenbun.
- Evans, R.W dan Saxe, D.W (Ed). 1996. *Handbook on Teaching Social Issues*. NCSS Bulletin 93. Washington DC: NCSS.

- Francois, P. 2003. *Sosial Capital and Economic Development*. London: Routledge.
- Fuad. 2016. *Pengaruh Modal Sosial Petani dalam Kelompok Tani terhadap Produktivitas Lahan (Studi Kasus: Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kecamatan Bungi, Kota Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara)*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Fukuyama, F. 2001. *Sosial Capital, Civil Society, and development*. Third Word Quarterly. 22(1): 7-200.
- Gujarati, Damodar N, dan Down C Porter. 2011. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- J. Mawardi M. 2007. *Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 3. Nomor 2.
- Kholifah. 2016. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Knack, S., P. Keefer. 1997. *Does Social Capital Have Economic Payoff? A Cross-Country Investigation*. Q. J. Econ. 112 (4) 1251-1288.
- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., Zhao, X., Liang, Z. 2014. *The Role of Sosial Capital in encouraging Residents' pro-environmental Behaviours in Community Based Ecotourism*. Tourism Management. Vol. 41, 190-201.
- Lyon, F. 2000. *Trust, Network and Norms: The Creation of Sosial Capital in Agricultural Economies in Ghana*. World Development. Vol. 28. No. 4.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Narayan D. and M.F. Cassidy. 2001. *A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory*. Current Sociology 49 (2): 59 - 102.



- Omotesho, M.O. 2010. *Food Security and Poverty of The Rural Households in Kwara State, Nigeria*. Libyan Agriculture Research Center Journal International.
- Olson, Jerry C. dan Peter, J. Paul. 2013. *Consumer Behavior and Marketing Strategy 9th ED*. New York, USA: Mc Graw Hill.
- Paldam, Martin. 2000. *Social Capital : One or Many? Definition and Measurenment*. Jurnal Of Economic Surveys. Vol 14 No. 5.
- Pretty, J., Ward, H. 2001. *Sosial Capital and The Environment*. World Development Vol. 29, No. 2.
- Putnam, R. D. 1996. *Turning In, Turning Out: The Strange Disappearance of Sosial Capital in America*. Political Science and Politics 28.
- Putnam. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and revival of American Community*. *Journal of Polical Science and Politics*.
- Respati. 2010. *Kreasi Cokelat*. Jakarta: DeMedia Nusantara.
- Reynaldi, R. 2010. *Produksi Kakao, Askindo Menargetkan Produksi Biji Kakao Mencapai 540.000 Ton*.
- Rismana, Butet. 2002. *Analisis Kelayakan Investasi Secara Finansial dan Ekonomi pada Perkebunan Kakao*. Bogor: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian IPB.
- Rose. 1998. *The Personality Test (2nd Ed)*. London: Bantam Books, Ltd.
- Rosmana, A. 2005. *Penyakit Baru Tanaman Kakao di Sulawesi. Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin*. Prosiding Seminar Ilmiah dan Pertemuan Tahunan PEI dan PFI XVI Komda Sul-Sel. ISBN : 979-95025-6-7. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rosyadi, S. 2003. *Community-Based Forest Management in Java, Indonesia: The Issues of Poverty Alleviation, Deforestation and Devolution*. Socioeconomics Studies on Rural Development. Vol. 135 Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG. Germany.
- Sayaka, Bambang at all. 2010. *Peningkatan 20% Akses Petani Terhadap Berbagai Sumber Pembiayaan Usaha Tani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.



- Stiglitz, Joseph E. 2002. *Globalization and its Discontent*, W.W. Norton & Company, New York.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, S. 2011. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Sosial Capital) Dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 26. No 1.
- Tridico. 2007. *Institutions, Human Development and Economic Growth in Transition Economies*. BIETS. Vol. 19. No.4
- Tessa Nurul Akbari. 2015. Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Akses Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan Produksi Usaha Tani Tebu. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Untung, K. 2002. *Strategi Implementasi PHT dalam Pengembangan Perkebunan Rakyat Berbasis Agribisnis*. Dalam “Panduan Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat; Pengembangan dan Implementasi PHT PR Berbasis Agribisnis”. Bogor 17–18 September 2002. Bogor: IPB.
- Uphoff. 1999. *Conceptual and Empirical study of Collective Action for Conserving and Developing Watershed in Rajasthan India*. Sosial Capital Initiative Working Paper No.13. The World Bank.
- Vanderstoep, Scott W., dan Johnston, Deidre D. 2009. *Research Methods for Everyday Life*. United Kingdom: Jossey Bass Wiley.
- Wahyudi, T. 2009. *Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wallis dan Killerby. 2004. *Common Culture: Symbolic Work at Play in the Everyday Cultures of the Young*. Open University Press.
- Walpole, Ronald E. 1992. *Pengantar Statistika, Edisi ke-3*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, Suparno Eko. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Widodo. 2015. *Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Winarni. 2011. *Keterkaitan antara Modal Sosial dengan Produktivitas pada Sentra Bawang Merah di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung*. Jakarta: UI Press.
- Wolz at all. 2005. *The Impact of Social Capital on Farm and Household Income: Results of a Survey among Individual Farmers in Poland*. Poland: Institute of Agricultural Development in Central and Eastern Europe (IAMO).
- Woolcock, M. D. Narayan. 2000. *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy*. World Bank Research Observer, 15 (2), August, 225-49. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts. Edward Elgar Publishing Limited.
- Yusniar, Meina Wulansari. 2013. *Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Deviden dan Size Terhadap Nilai Jual Perusahaan*. Jurnal Wawasan Manajemen, Vol.2 No.3, Hal. 1-13.
- Yustika, 2012. *The Role of Government, Traditional Institution, and Social Capital for Empowering Small and Medium Industries*. Journal of Economic, Business, and Accountancy. Jakarta: Mercubuana.

## Lampiran 1. Data Hasil Uji Validitas X1

		Correlations																	
		x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	x1.7	x1.8	x1.9	x1.10	x1.11	x1.12	x1.13	x1.14	x1.15	x1.16	x1	
x1.1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1	-.517** .000 50	-.526** .000 50	.404** .000 50	.765** .000 50	-.718** .000 50	-.750** .000 50	-.790** .000 50	-.864** .000 50	.209 .145 50	.107 .460 50	-.070 .631 50	-.205 .153 50	-.774** .000 50	-.864** .000 50	-.083 .567 50	-.318** .024 50	
x1.2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N		1	.954** .000 50	-.085 .557 50	-.646** .000 50	.294** .038 50	.310** .029 50	.510** .000 50	.649** .000 50	-.025 .865 50	.039 .787 50	.242 .091 50	.281** .048 50	.592** .000 50	.649** .000 50	.224 .118 50	.573** .000 50	
x1.3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N			1	-.162 .262 50	-.607** .000 50	.293** .039 50	.311** .028 50	.563** .000 50	.661** .000 50	-.015 .920 50	.032 .927 50	.258 .071 50	.331** .019 50	.520** .000 50	.661** .000 50	.193 .179 50	.587** .000 50	
x1.4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N				1	.176 .223 50	-.347** .014 50	-.399** .004 50	-.246 .086 50	-.276 .053 50	.555** .000 50	.453** .001 50	.391** .005 50	.249 .081 50	-.315** .026 50	-.276 .053 50	.416** .003 50	.322** .022 50	
x1.5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N					1	-.519** .000 50	-.521** .000 50	-.759** .000 50	-.875** .000 50	.251 .078 50	.170 .238 50	-.085 .558 50	-.195 .175 50	-.722** .000 50	-.875** .000 50	-.084 .560 50	-.313** .027 50	
x1.6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N						1	.936** .000 50	.725** .000 50	.628** .000 50	-.050 .730 50	.038 .795 50	.028 .846 50	.191 .184 50	.568** .000 50	.628** .000 50	-.118 .414 50	.314** .026 50	
x1.7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N							1	.692** .000 50	.648** .000 50	-.076 .599 50	.056 .698 50	.049 .735 50	.187 .195 50	.620** .000 50	.648** .000 50	-.081 .575 50	.315** .026 50	
x1.8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N								1	.891** .000 50	-.141 .328 50	-.098 .500 50	.172 .231 50	.357** .011 50	.664** .000 50	.891** .000 50	.160 .268 50	.464** .001 50	
x1.9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N									1	-.233 .103 50	-.140 .332 50	.159 .271 50	.294** .038 50	.861** .000 50	1.000** .000 50	.213 .138 50	.444** .001 50	
x1.10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N										1	.931** .000 50	.578** .000 50	.413** .003 50	-.234 .102 50	-.233 .103 50	.494** .000 50	.651** .000 50	
x1.11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N											1	.543** .000 50	.409** .003 50	-.122 .400 50	-.140 .332 50	.517** .000 50	.674** .000 50	
x1.12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N												1	.904** .000 50	.104 .473 50	.159 .271 50	.509** .000 50	.806** .000 50	
x1.13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N													1	.182 .207 50	.294 .038 50	.455** .001 50	.787** .000 50	
x1.14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N														1	.861** .000 50	.132 .360 50	.363** .010 50	
x1.15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N																1	.444** .001 50	
x1.16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N																	1	
X1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N																		1

\*\*, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 2. Data Hasil Uji Validitas X2

		Correlations																	
		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	x2.5	x2.6	x2.7	x2.8	x2.9	x2.10	x2.11	x2.12	x2.13	x2.14	x2.15	x2		
x2.1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1	.685** .000 50	.540** .000 50	.514** .000 50	.524** .000 50	.562** .000 50	.396** .004 50	.384** .006 50	.276 .053 50	.116 .424 50	-.074 .609 50	.099 .494 50	.021 .883 50	-.046 .752 50	-.028 .846 50	.469** .001 50		
x2.2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.685** .000 50	1	.539** .000 50	.495** .000 50	.505** .000 50	.298** .035 50	.127 .378 50	.070 .630 50	.065 .656 50	.040 .781 50	-.080 .582 50	-.077 .595 50	-.138 .338 50	-.182 .205 50	-.067 .642 50	.305** .031 50		
x2.3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.540** .000 50	.539** .000 50	1	.770** .000 50	.600** .000 50	.560** .000 50	.320** .024 50	.537** .000 50	.648** .000 50	.469** .001 50	.239 .094 50	.538** .000 50	.176 .221 50	.232 .105 50	.436** .002 50	.732** .000 50		
x2.4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.514** .000 50	.495** .000 50	.770** .000 50	1	.621** .000 50	.527** .000 50	.311** .028 50	.501** .000 50	.606** .000 50	.571** .000 50	.234 .102 50	.406** .003 50	.355** .011 50	.275 .054 50	.549** .000 50	.747** .000 50		
x2.5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.524** .000 50	.505** .000 50	.600** .000 50	.621** .000 50	1	.429** .002 50	.151 .296 50	.516** .000 50	.398** .005 50	.395** .005 50	.117 .418 50	.301** .033 50	.246 .085 50	.143 .321 50	.316** .025 50	.603** .000 50		
x2.6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.562** .000 50	.298** .035 50	.560** .000 50	.527** .000 50	.429** .002 50	1	.420** .002 50	.503** .000 50	.432** .002 50	.261 .067 50	-.071 .625 50	.255 .074 50	.102 .483 50	-.019 .894 50	.131 .365 50	.510** .000 50		
x2.7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.396** .004 50	.127 .378 50	.320** .024 50	.311** .028 50	.151 .296 50	.420** .002 50	1	.587** .000 50	.642** .000 50	.574** .000 50	.450** .001 50	.605** .000 50	.584** .000 50	.596** .000 50	.466** .001 50	.703** .000 50		
x2.8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.384** .006 50	.276 .053 50	.537** .000 50	.501** .000 50	.516** .000 50	.503** .000 50	.587** .000 50	1	.671** .000 50	.667** .000 50	.497** .000 50	.750** .000 50	.739** .000 50	.674** .000 50	.648** .000 50	.852** .000 50		
x2.9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.276 .053 50	.685** .031 50	.648** .003 50	.606** .011 50	.432** .002 50	.432** .002 50	.642** .000 50	.671** .000 50	1	.623** .000 50	.446** .001 50	.753** .000 50	.538** .000 50	.554** .000 50	.676** .000 50	.810** .000 50		
x2.10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.116 .424 50	.040 .781 50	.070 .630 50	.065 .656 50	.040 .781 50	.261 .067 50	.574** .000 50	.667** .000 50	.623** .000 50	1	.728** .000 50	.735** .000 50	.741** .000 50	.764** .000 50	.804** .000 50	.829** .000 50		
x2.11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.074 .609 50	-.080 .582 50	.239 .094 50	.234 .102 50	.117 .418 50	-.071 .625 50	.450** .001 50	.497** .000 50	.446** .001 50	.728** .000 50	1	.658** .000 50	.740** .000 50	.844** .000 50	.677** .000 50	.633** .000 50		
x2.12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.099 .494 50	-.077 .595 50	.538** .000 50	.406** .003 50	.301** .033 50	.255 .067 50	.605** .000 50	.750** .000 50	.753** .000 50	.735** .000 50	.658** .000 50	1	.740** .000 50	.820** .000 50	.809** .000 50	.822** .000 50		
x2.13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.021 .883 50	-.138 .338 50	.176 .221 50	.355** .011 50	.246 .085 50	.102 .483 50	.594** .000 50	.739** .000 50	.538** .000 50	.741** .000 50	.740** .000 50	.740** .000 50	1	.908** .000 50	.830** .000 50	.748** .000 50		
x2.14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.046 .752 50	-.182 .205 50	.232 .105 50	.275 .054 50	.143 .321 50	-.019 .894 50	.316** .025 50	.603** .000 50	.510** .000 50	.571** .000 50	.406** .003 50	.355** .011 50	.275 .054 50	.275 .054 50	.549** .000 50	.730** .000 50		
x2.15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.028 .846 50	-.067 .642 50	.436** .002 50	.549** .000 50	.316** .025 50	.131 .365 50	.466** .001 50	.646** .000 50	.676** .000 50	.804** .000 50	.677** .000 50	.830** .000 50	.830** .000 50	.925** .000 50	.730** .000 50	.793** .000 50		
X2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.469** .001 50	.305** .031 50	.732** .000 50	.747** .000 50	.603** .000 50	.510** .000 50	.703** .000 50	.852** .000 50	.810** .000 50	.829** .000 50	.633** .000 50	.748** .000 50	.748** .000 50	.793** .000 50	.793** .000 50	1		

\*\*, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Lampiran 3. Data Hasil Uji Validitas X3

Correlations															
	x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	x3.5	x3.6	x3.7	x3.8	x3.9	x3.10	x3.11	x3.12	x3.13	x3.14	x3.15
x3.1 Pearson Correlation	1	.619"	.573"	.438"	-.037	-.027	.336"	-.130	.154	.349	.068	.341"	.425"	.289"	.461"
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.800	.863	.017	.366	.284	.013	.637	.015	.002	.042	.001
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.2 Pearson Correlation	.619"	1	.673"	.521"	-.144	-.295"	.128	.105	.154	.261	.208	.242	.325"	.289"	.432"
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.318	.037	.377	.469	.284	.067	.147	.091	.021	.042	.002
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.3 Pearson Correlation	.573"	.673"	1	.449"	.272	.132	.388"	.289"	.323"	.602"	.580"	.595"	.584"	.344"	.770"
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.056	.359	.005	.042	.022	.000	.000	.000	.000	.014	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.4 Pearson Correlation	.438"	.521"	.449"	1	.118	-.153	.184	-.020	.151	.426"	.175	.368"	.141	.406"	.432"
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001		.413	.288	.202	.893	.295	.002	.224	.009	.329	.003	.002
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.5 Pearson Correlation	-.037	-.144	.272	.118	1	.572"	.445"	.351"	.367"	.683"	.551"	.566"	.235	.058	.593"
Sig. (2-tailed)	.800	.318	.056	.413		.000	.001	.012	.009	.000	.000	.000	.101	.687	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.6 Pearson Correlation	-.027	-.295"	.132	-.153	.572"	1	.648"	.472"	.395"	.423"	.481"	.421"	.453"	-.079	.441"
Sig. (2-tailed)	.863	.037	.359	.288	.000		.000	.001	.005	.002	.000	.002	.001	.588	.001
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.7 Pearson Correlation	.336"	.128	.388"	.184	.445"	.648"	1	.560"	.430"	.595"	.530"	.443"	.541"	.043	.719"
Sig. (2-tailed)	.017	.377	.005	.202	.001	.000		.000	.002	.000	.000	.001	.000	.768	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.8 Pearson Correlation	-.130	.105	.289"	-.020	.351"	.472"	.560"	1	.422"	.397"	.501"	.304"	.413"	-.104	.549"
Sig. (2-tailed)	.366	.469	.042	.893	.012	.001	.000		.002	.004	.000	.032	.003	.472	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.9 Pearson Correlation	.154	.154	.323"	.151	.367"	.395"	.430"	.422"	1	.532"	.400"	.396"	.364"	.133	.580"
Sig. (2-tailed)	.284	.284	.022	.295	.009	.005	.002	.002		.000	.004	.004	.009	.359	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.10 Pearson Correlation	.349"	.261	.602"	.426"	.683"	.423"	.585"	.397"	.532"	1	.764"	.828"	.548"	.296"	.885"
Sig. (2-tailed)	.013	.067	.000	.002	.000	.002	.000	.004	.000		.000	.000	.000	.037	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.11 Pearson Correlation	.068	.208	.580"	.175	.551"	.481"	.530"	.501"	.400"	.764"	1	.766"	.703"	.097	.823"
Sig. (2-tailed)	.637	.147	.000	.224	.000	.000	.000	.000	.004	.000		.000	.000	.503	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.12 Pearson Correlation	.341"	.242	.595"	.368"	.586"	.421"	.443"	.304"	.396"	.828"	.766"	1	.598"	.332"	.830"
Sig. (2-tailed)	.015	.091	.000	.009	.000	.002	.001	.032	.004	.000	.000		.000	.019	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.13 Pearson Correlation	.425"	.325"	.584"	.141	.235	.453"	.541"	.413"	.364"	.548"	.703"	.598"	1	.049	.751"
Sig. (2-tailed)	.002	.021	.000	.329	.101	.001	.000	.003	.009	.000	.000	.000		.737	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.14 Pearson Correlation	.289"	.289"	.344"	.406"	.058	-.079	.043	-.104	.133	.296"	.097	.332"	.049	1	.309
Sig. (2-tailed)	.042	.042	.014	.003	.687	.588	.768	.472	.359	.037	.503	.019	.737	.115	.029
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
x3.15 Pearson Correlation	-.096	-.096	.369"	-.051	.414"	.441"	.352"	.454"	.221	.476"	.642"	.476"	.424"	.226	.564"
Sig. (2-tailed)	.508	.508	.008	.726	.003	.001	.012	.001	.123	.000	.000	.000	.002	.115	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X3 Pearson Correlation	.461"	.432"	.770"	.432"	.593"	.527"	.719"	.549"	.580"	.885"	.823"	.830"	.751"	.309	.564"
Sig. (2-tailed)	.001	.002	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.029	.000
N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

\*\*, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Lampiran 4. Data Hasil Uji Validitas X4

**Correlations**

		x4.1	x4.2	X4
x4.1	Pearson Correlation	1	.605**	.886**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	50	50	50
x4.2	Pearson Correlation	.605**	1	.905**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	50	50	50
X4	Pearson Correlation	.886**	.905**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Lampiran 5. Data Hasil Uji Validitas X5

**Correlations**

		x5.1	x5.2	x5.3	X5
x5.1	Pearson Correlation	1	.239	.668**	.670**
	Sig. (2-tailed)		.095	.000	.000
	N	50	50	50	50
x5.2	Pearson Correlation	.239	1	.527**	.656**
	Sig. (2-tailed)	.095		.000	.000
	N	50	50	50	50
x5.3	Pearson Correlation	.668**	.527**	1	.858**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50
X5	Pearson Correlation	.670**	.656**	.858**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



## Lampiran 6. Data Hasil Uji Reliabilitas X1

### Scale: ALL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.730	16

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	20.5066	62.954	-.456	.779
x1.2	21.8287	46.886	.456	.701
x1.3	21.7261	45.915	.446	.702
x1.4	19.2320	52.947	.205	.728
x1.5	19.6873	62.278	-.445	.774
x1.6	22.3265	53.162	.262	.722
x1.7	22.2724	52.832	.259	.723
x1.8	22.2443	51.393	.395	.711
x1.9	22.4358	54.176	.428	.719
x1.10	20.7575	46.289	.514	.693
x1.11	20.2950	44.175	.534	.689
x1.12	20.9581	41.127	.687	.664
x1.13	21.5451	45.213	.700	.674
x1.14	22.3638	53.709	.309	.720
x1.15	22.4358	54.176	.428	.719
x1.16	19.5218	49.950	.540	.700

### Lampiran 7. Data Hasil Uji Reliabilitas X2

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	15

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x2.1	34.3718	74.199	.390	.923
x2.2	33.9725	76.849	.218	.927
x2.3	35.2643	70.183	.682	.914
x2.4	33.7060	69.609	.698	.913
x2.5	33.7062	72.062	.535	.918
x2.6	35.6302	74.288	.443	.921
x2.7	33.7060	70.870	.651	.915
x2.8	34.8320	67.740	.820	.909
x2.9	34.8791	68.332	.770	.911
x2.10	35.0093	68.838	.796	.910
x2.11	35.2308	71.359	.568	.918
x2.12	34.8314	68.847	.787	.911
x2.13	34.8795	69.241	.698	.913
x2.14	34.8795	69.323	.675	.914
x2.15	34.8796	69.059	.752	.912

## Lampiran 8. Data Hasil Uji Reliabilitas X3

### Scale: ALL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	15

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x3.1	37.2455	50.702	.380	.883
x3.2	37.2455	51.024	.350	.884
x3.3	35.3217	47.275	.733	.869
x3.4	35.8840	50.352	.367	.884
x3.5	35.9874	49.529	.508	.878
x3.6	36.0756	51.146	.439	.881
x3.7	35.9869	47.492	.640	.872
x3.8	36.1528	50.197	.449	.880
x3.9	35.8838	49.260	.504	.878
x3.10	35.8839	44.693	.858	.861
x3.11	36.3422	45.419	.757	.866
x3.12	35.5881	45.936	.795	.865
x3.13	35.8841	47.491	.672	.871
x3.14	36.1535	50.837	.273	.891
x3.15	36.7573	49.079	.486	.879

## Lampiran 9. Data Hasil Uji Reliabilitas X4

### Scale: ALL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.752	2

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x4.1	3.1546	.665	.605	<sup>a</sup>
x4.2	2.9853	.556	.605	<sup>a</sup>

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

## Lampiran 10. Data Hasil Uji Reliabilitas X5

### Scale: ALL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	3

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x5.1	4.9974	1.389	.509	.689
x5.2	5.0736	1.309	.425	.800
x5.3	4.8908	1.059	.751	.383

## Lampiran 11. Data Hasil Uji Deterministik

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.592 <sup>a</sup>	.351	.277	155.651257	.351	4.760	5	44	.001	1.826

a. Predictors: (Constant), x5, x3, x1, x4, x2

b. Dependent Variable: y

## Lampiran 12. Data Hasil Uji F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	576667.634	5	115333.527	4.760	.001 <sup>a</sup>
	Residual	1066001.801	44	24227.314		
	Total	1642669.436	49			

a. Predictors: (Constant), x5, x3, x1, x4, x2

b. Dependent Variable: y

## Lampiran 13. Data Hasil Uji T dan Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1206.256	281.415		4.286	.000		
	x1	-387.452	120.829	-.730	-3.207	.003	.285	3.510
	x2	125.835	68.977	.412	1.824	.075	.290	3.451
	x3	-170.505	61.679	-.444	-2.764	.008	.571	1.752
	x4	-82.744	42.992	-.316	-1.925	.061	.548	1.826
	x5	138.417	51.176	.382	2.705	.010	.740	1.351

a. Dependent Variable: y

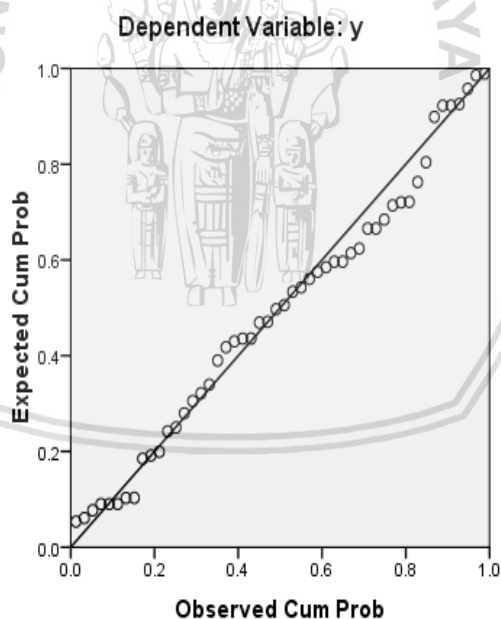
# Lampiran 14. Data Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.47496233E2
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.623
Asymp. Sig. (2-tailed)		.832

a. Test distribution is Normal.

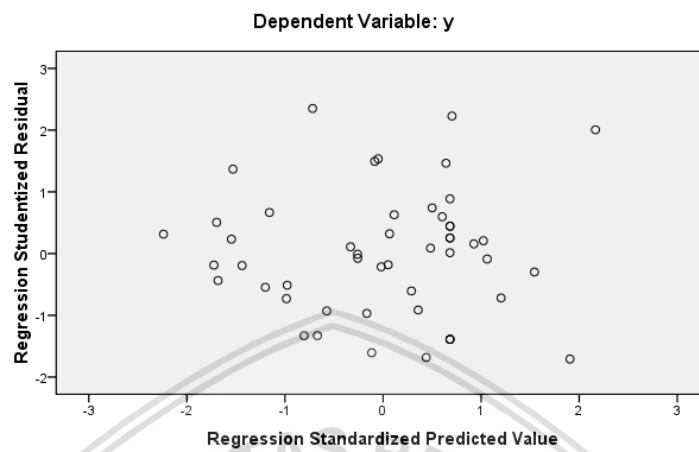
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





### Lampiran 15. Data Hasil Uji Heteroskedastik

Scatterplot



## Lampiran 16. Kuisioner Penelitian

**2.5. Social Capital**

**2.5.1 Partisipasi dalam kelompok (Participation in group)**

1 Apakah saudara dan atau anggota RTG lainnya aktif mengikuti kelompok/organisasi tertentu?

Tidak	=	1
Ya, pernah	=	2
Ya, sampai sekarang	=	3

Jawaban :

2 Jenis kelompok yang diikuti sampai sekarang

Jenis kelompok/organisasi	X	Y
a. Koperasi		
b. Kelompok tani		
c. Organisasi kepemudaan		
d. Organisasi bela diri		
e. Organisasi keagamaan		
f. Organisasi sosial (PKK, Dasawisma, RT)		
g. Organisasi olah raga		

Keterangan:	Intensitas prtmuan Keaktifan klkp per tahun
X	Y
Sangat aktif	>10
Aktif	6-10
Cukup	4-6
Kurang	2-4
Tidak aktif	1-2
Tidak ikut	0

3 Bagaimanakah persepsi saudara tentang perkembangan kelompok tani ke depan?

Keterangan:	5 Sangat baik	3 Tetap	1 Semakin buruk
	4 Baik	2 Menurun	

**2.5.2 Networking**

a Bagaimana tingkat kesulitan mendapatkan informasi berikut?

	Rate	Keterangan:
a. Pendidikan		Rate: 1 Sangat sulit
b. Kesehatan		2 Sulit
c. Usaha produktif		3 Agak sulit
d. Budidaya tanaman		4 Mudah
e. Pekerjaan		5 Sangat mudah

	X	Y	Freq (X)	Isian keterangan (Y):
b Tingkat hubungan antar petani			Sgt sering	5 sangat baik
c Hubungan dengan kelembagaan lokal			Sering	4 baik
d Keterlibatan dengan program-program pemerintah			agak	3 kurang
e Kerjasama dengan perusahaan			kurang	2 Sangat kurang
f Kerjasama dengan lembaga di luar daerah			tdk pernah	1 Tidak Tahu

**2.5.3 Kepercayaan dan solidaritas (Trust and solidarity)**

1 Secara umum, apakah anda setuju atau tidak dengan pernyataan berikut

	Keterangan:
a. Sebagian besar masyarakat di desa bisa dipercaya	Sangat setuju 5
b. Tetangga saling menjaga satu dengan yang lainnya	Setuju 4
c. Sebagian besar masyarakat mau membantu jika dibutuhkan	Tidak tahu 3
d. Umumnya tetangga/saudara mudah dalam meminjam uang	Kurang setuju 2
	Tidak setuju 1

2 Seberapa besar saudara mempercayai orang lain di desa berkaitan dengan hal ini?

	Keterangan:
a. Warung/Toko kebutuhan sehari	5 Sangat percaya
b. Penjual di toko pertanian	4 Percaya
c. Pemimpin desa	3 Tidak tahu
d. Pemerintah kabupaten	2 Kurang percaya
e. Polisi yang tinggal di desa	1 Tidak percaya
f. Guru di desa	
g. Tenaga kesehatan	Jawaban Soal No.3:
h. Tetangga dekat	5 Meningkat
i. Penyuluh pertanian	3 Tetap
	1 Menurun

3 Menurut Saudara, bagaimanakah tingkat kepercayaan masyarakat desa sekarang?

## Lampiran 16. Lanjutan

4	Bagaimana masyarakat desa dalam saling bantu selama ini?		
	2	Jarang membantu	3
	1	Tidak pernah membantu	4
			5
			selalu membantu
2.5.4 Kegiatan bersama dan kerjasama (Collective action dan Cooperation)			
1	Jika ada kegiatan bersama seperti kerja bhakti, bagaimanakah partisipasi warga?		
Jawaban:		Keterangan:	
		5	Semua
		3	Sebagian
		1	Tidak ada satupun
		4	Sebagian besar
		2	Sebagian kecil
2	Jika ada warga yang mengalami kesusahan, seperti sakit keras, kekurangan pangan, kematian, rumah rusak, apakah masyarakat secara bersama-sama akan membantunya?		
Jawaban:		Keterangan:	
		5	Hampir pasti
		2	Sepertinya tidak
		4	Pada umumnya
		1	Tidak akan
		3	Tidak tahu
2.5.5 Keterpaduan dalam masyarakat (social cohesion and inclusion)			
1	Bagaimana perasaan kebersamaan di lingkungan desa ini?		
Keterangan:	5	sangat tinggi	3
	4	tinggi	2
			1
			sangat rendah
			kurang
2	Dibandingkan 5 tahun yang lalu, bagaimanakah tindak kekerasan/kejahatan di desa ini?		
Keterangan:	5	meningkat tajam	4
			meningkat
		3	turun
		2	sangat turun
		1	nol
3	Bagaimanakah kerukunan masyarakat di desa?		
Keterangan:	5	sangat tinggi	3
	4	tinggi	2
			1
			sangat rendah
			kurang

## Lampiran 17. Dokumentasi

